

**STRATEGI *SCAFFOLDING* UNTUK MENUMBUHKAN KEMAMPUAN MEMBACA
DAN MENULIS SISWA KELAS V MI MA'ARIF POLOREJO**

SKRIPSI



Oleh:

DIMAS ADITYA NUGRAHA

NIM. 203180155

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2022

**IAIN
PONOROGO**

ABSTRAK

Nugraha, Dimas Aditya. 2022. *Strategi Scaffolding untuk Menumbuhkan Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Kelas V MI Ma'arif Polorejo.* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I.

Kata Kunci: Strategi Scaffolding, Kemampuan Membaca, Kemampuan Menulis

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah tidak lepas dari berbagai permasalahan belajar. Permasalahan belajar tersebut di antaranya adalah masalah belajar membaca dan menulis yang ditemukan di kelas V MI Ma'arif Polorejo. Guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran tentunya memiliki strategi untuk mengatasi permasalahan belajar tersebut. Guru wali kelas V MI Ma'arif Polorejo memilih strategi *scaffolding* sebagai solusi. Strategi *scaffolding* adalah salah satu strategi yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa. Hal tersebut karena dengan strategi *scaffolding* guru memberikan bantuan belajar, motivasi, dorongan, dukungan, dan petunjuk kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis agar siswa mampu untuk belajar secara mandiri.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui perencanaan pembelajaran dengan strategi *scaffolding* untuk menumbuhkan kemampuan membaca dan menulis siswa di kelas V MI Ma'arif Polorejo. (2) Mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan strategi *scaffolding* untuk menumbuhkan kemampuan membaca dan menulis siswa di kelas V MI Ma'arif Polorejo. (3) Mengetahui evaluasi pembelajaran dengan strategi *scaffolding* untuk menumbuhkan kemampuan membaca dan menulis siswa di kelas V MI Ma'arif Polorejo.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus, dimana penelitian menggunakan latar belakang alami sebagai sumber data langsung dan peneliti sendiri merupakan instrumen kunci dalam kegiatan penelitian. Penelitian ini dilakukan di MI Ma'arif Polorejo dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data Miles and Huberman dengan langkah-langkah pengumpulan data reduksi data, penyajian data dan, dan penarikan kesimpulan. Kemudian untuk pengecekan keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Perencanaan Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi *scaffolding* untuk menumbuhkan kemampuan membaca dan menulis siswa kelas V MI Ma'arif Polorejo dilakukan dengan melakukan analisis materi, mengembangkan indikator dan tujuan pembelajaran, menyusun RPP lengkap dengan skenario pembelajarannya, menyusun lembar kerja siswa, dan menyusun buku. (2) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi *scaffolding* untuk menumbuhkan kemampuan membaca dan menulis siswa kelas V MI Ma'arif Polorejo dilakukan dengan langkah-langkah; mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengkomunikasikan. (3) Evaluasi kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi *scaffolding* untuk menumbuhkan kemampuan membaca dan menulis siswa kelas V MI Ma'arif Polorejo dilakukan dengan membuat rubrik penilaian serta memberikan pertanyaan baik secara lisan maupun tulisan untuk mengetahui keberhasilan strategi *scaffolding* yang telah diterapkan.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Dimas Aditya Nugraha
NIM : 203180155
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Strategi Scaffolding untuk Meningkatkan Kemampuan
Membaca dan Menulis Siswa Kelas V MI Ma'arif Polorejo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Tanggal 09 Juni 2022

Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I
NIP. 197207091998032004

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Institut Agama Islam Negeri
Polorejo



Olum Fatmahanik, M.Pd
NIP. 198512032015032003



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Dimas Aditya Nugraha
NIM : 203180155
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Strategi *Scaffolding* untuk Menumbuhkan Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Kelas V MI Ma'arif Polorejo

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 11 Oktober 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 17 Oktober 2022


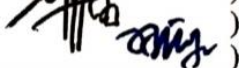
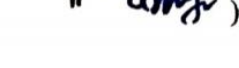
Ponorogo, 17 Oktober 2022

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Muji, Lc., M.Ag
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Tintin Susilowati, M.Pd ()
Penguji I : Mukhlison Effendi, M.Ag ()
Penguji II : Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd ()

SCAN LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI



SCAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sebuah Pendidikan tentunya tidak lepas dari proses pembelajaran. Pembelajaran sendiri merupakan suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, dan alat belajar lainnya), fasilitas (ruang, kelas, audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan dari sebuah pembelajaran. Pembelajaran yang efektif tentunya akan mengantarkan peserta didik mencapai tujuan dari berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan pembelajaran yang efektif dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga memberikan kreativitas siswa untuk mampu belajar dengan potensi yang sudah mereka miliki yaitu dengan memberikan kebebasan dalam melaksanakan pembelajaran dengan cara belajarnya sendiri.¹

Madrasah Ibtidaiyah merupakan sistem pendidikan nasional yang memiliki peran cukup penting dalam pendidikan dan sejajar dengan sekolah umum. Perbedaan antara madrasah dan sekolah umum terletak pada sejarah pembentukan dan ciri khasnya. Dari sisi sejarah, sekolah atau pendidikan umum dibentuk dari model pendidikan umum yang dibangun masa-masa kolonialisme Belanda, sedangkan madrasah dibentuk sebagai respons terhadap pandangan umum bahwa sekolah-sekolah belanda hanya diperuntukkan bagi kaum elit yang berkuasa serta pejabat pemerintahan. Ditengah krisis moral yang terjadi di Indonesia, pendidikan madrasah menjadi pilihan yang tepat karena pemberian pendidikan didalamnya sudah mencakup pemberian wawasan ilmu agama.²

¹ Fakhurrizi, "Hakikat Pembelajaran yang Efektif," *Jurnal At-Tafkir* XI, no. 1 (2018): 86–87.

² Faridah Alawiyah, "Pendidikan Madrasah di Indonesia," *Jurnal Aspirasi* 5, no. 1 (2014): 57.

Dalam praktek pembelajaran tentunya memiliki berbagai macam permasalahan belajar yang menghambat proses pembelajaran. Masalah belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh seorang individu yang dapat menghambat proses belajarnya. Banyak sekali masalah belajar yang dialami oleh siswa, di antaranya adalah;

- a) Kesulitan dalam membaca (*disleksia learning*), hal ini disebabkan karena faktor keturunan ataupun pengaruh hormon, pada hal ini anak akan mengalami kelambatan berpikir dalam mengolah otak tentang suatu bacaan.
- b) Kesulitan dalam menulis (*dysgraphia learning*), kesulitan belajar jenis ini biasanya tulisanya jelek, tidak bisa mengeja, serta kesulitan untuk menuliskan apa yang dirasakan.
- c) Kesulitan untuk menghitung (*dyscalculia learning*), kesulitan belajar jenis ini merupakan gangguan perkembangan keterampilan matematika yang sangat berpengaruh pada pencapaian matematika dan mempengaruhi kehidupan sehari-harinya.³

Dari sekilas observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Polorejo Ponorogo saat melaksanakan magang 2 pada tanggal 29 september 2021 sampai dengan tanggal 4 oktober 2021 diketahui bahwasanya ditemukan permasalahan belajar yang terjadi pada siswa yakni dalam hal menulis dan membaca yang terjadi di kelas atas yakni pada kelas V. Dalam hal ini peneliti menjumpai beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menyalin tulisan saat guru sudah selesai menulis. Siswa tersebut sangat lama ketika menyalin tulisan yang telah ditulis guru dari papan tulis. Akibatnya pelajaran menjadi sedikit terhambat. Selain itu terdapat beberapa siswa yang kemampuan

³ Mohammad Asrori, "Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran," *Jurnal Madrasah* 5, no. 2 (2013): 164–65.

membacanya belum lancar. Dan hal tersebut menyebabkan kurangnya pemahaman siswa saat pembelajaran berlangsung.⁴

Hal tersebut merupakan fenomena di dunia pendidikan dikarenakan menulis dan membaca mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan kemampuan menulis dan membaca yang dimiliki oleh siswa maka akan mengantarkan mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis dan membaca adalah kecerdasan, keadaan siswa yang berupa kondisi jasmani dan rohani, teman sebaya, serta lingkungan belajar.⁵

Maka dari itulah seorang guru harus mampu dalam mengkoordinir semua yang berkaitan dengan pembelajaran, terutama memilih strategi yang efektif dalam mengatasi berbagai macam persoalan belajar. Dalam hal ini peranan strategi pembelajaran sangat diperlukan guna membantu memaksimalkan proses belajar mengajar. Strategi pembelajaran merupakan perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan dari sebuah pembelajaran. Strategi pembelajaran yang tepat akan membina peserta didik untuk berpikir mandiri, kreatifitas dan sekaligus adaptif terhadap berbagai situasi yang terjadi dan mungkin terjadi karena penetapan strategi yang tidak tepat akan berakibat fatal sebab akan terjadi kontraproduktif dan berlawanan dengan apa yang ingin dicapai.⁶

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru kelas V MI Ma'arif Polorejo yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwasanya untuk mengantisipasi dan memberikan solusi dari masalah belajar yang dihadapi siswa yang berkaitan dengan kemampuan

⁴ *Observasi Penjajakan Awal di MI Ma'arif Polorejo, Rabu, 15 September 2021, 10.00 WIB* (Ponorogo, 2021).

⁵ Sri Sunarti, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permainan melalui Media Kartu Huruf pada Siswa Kelas 1," *Jurnal Efektor* 5, no. 1 (2018): 6.

⁶ Mohammad Asrori, "Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran," 164–65.

membaca dan menulis adalah dengan pemberian strategi pembelajaran yang tepat. Dan strategi yang digunakan guru kelas V adalah strategi *Scaffolding*.⁷

Pemberian bantuan yang diberikan kepada siswa yang mengalami masalah belajar membaca dan menulis dapat berupa gambar, petunjuk, motivasi, dorongan, peringatan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pemecahan memberikan contoh, dan tindakan lain yang memungkinkan siswa itu belajar mandiri. Pemberian bantuan yang demikian ini bertujuan agar siswa mampu dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Pemberian bantuan dengan strategi *scaffolding* kepada siswa yang mengalami masalah belajar membaca dan menulis dapat diberikan dalam kelompok maupun secara individu. Bantuan yang diberikan dalam kelompok yakni ketika siswa dalam satu kelompok menemukan kesulitan yang sama, sedangkan bantuan individual diberikan apabila permasalahan yang ditemukan berbeda dengan siswa yang lainnya.⁸

Dengan keberhasilan para tenaga pendidik dalam mengatasi masalah belajar yang berkaitan dengan kemampuan menulis dan membaca, maka peneliti ingin mengetahui mengenai *scaffolding* yang seperti apakah yang diterapkan oleh para guru yang ada di MI Polorejo Ponorogo dikarenakan setiap lembaga pendidikan pasti memiliki penerapan yang berbeda-beda. Berdasarkan informasi tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Strategi *Scaffolding* untuk Menumbuhkan Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Kelas V MI Ma’arif Polorejo”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi latar belakang di atas, mengingat begitu luasnya permasalahan yang ada, keterbatasan waktu, tenaga, dan lainnya maka peneliti

⁷ Wawancara dengan Guru Kelas V MI Ma’arif Polorejo di Ruang Kelas V Abu Bakar, Rabu 15 September 2021, 10.00 WIB,.

⁸ Citra Yudistira dan Feti Wijayanti, “Meningkatkan Kemampuan Bahasa Indonesia Menggunakan Metode *Scaffolding* Melalui Media Gambar pada Kelompok A,” *Jurnal PG. PAUD Trunojoyo* 3, no. 2 (2016): 141.

memfokuskan penelitiannya pada strategi *scaffolding* untuk menumbuhkan kemampuan membaca dan menulis siswa kelas V MI Ma'arif Polorejo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang telah ditentukan, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan strategi *scaffolding* untuk menumbuhkan kemampuan membaca dan menulis siswa di kelas V MI Ma'arif Polorejo ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan strategi *scaffolding* untuk menumbuhkan kemampuan membaca dan menulis siswa di kelas V MI Ma'arif Polorejo ?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran dengan strategi *scaffolding* untuk menumbuhkan kemampuan membaca dan menulis siswa di kelas V MI Ma'arif Polorejo ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perencanaan pembelajaran dengan strategi *scaffolding* untuk menumbuhkan kemampuan membaca dan menulis siswa di kelas V MI Ma'arif Polorejo.
2. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan strategi *scaffolding* untuk menumbuhkan kemampuan membaca dan menulis siswa di kelas V MI Ma'arif Polorejo.
3. Mengetahui evaluasi pembelajaran dengan strategi *scaffolding* untuk menumbuhkan kemampuan membaca dan menulis siswa di kelas V MI Ma'arif Polorejo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan serta pengalaman dalam pendidikan terkait dengan strategi *scaffolding* untuk menumbuhkan kemampuan membaca dan menulis siswa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi lembaga

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebuah referensi ataupun sebagai bahan perbandingan terkait dengan strategi *scaffolding* untuk menumbuhkan kemampuan membaca dan menulis siswa.

b. Bagi Pendidik

Diharapkan mampu memberikan referensi dalam mengatasi masalah belajar dengan penggunaan strategi *scaffolding*.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian yang berkaitan dengan strategi *scaffolding* untuk menumbuhkan kemampuan membaca dan menulis siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, akan dibagi menjadi 6 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi, meliputi latar belakang masalah yang memaparkan tentang kegelisahan peneliti, fokus penelitian sebagai batasan

masalah yang akan diteliti, rumusan masalah berupa pertanyaan yang akan menjawab permasalahan dalam penelitian ini, tujuan penelitian merupakan tujuan dari perpecahan masalah, manfaat penelitian, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk penulis dan pembaca, terakhir sistematika pembahasan yang memaparkan gambaran dari seluruh isi skripsi ini.

BAB II : Kajian pustaka. Bab ini berfungsi untuk mengetahui kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Bab ini berisi kajian teori dan kajian penelitian yang relevan.

BAB III : Metode penelitian. Bab ini menjelaskan tentang pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, dan prosedur pengumpulan data.

BAB IV : Berisi hasil pembahasan. Pada bab ini dijabarkan subbab-subbab yang meliputi gambaran umum latar penelitian, paparan data, dan pembahasan.

BAB V : Berisi penutup. Pada bab ini dijabarkan subbab-subbab yang meliputi kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Strategi *Scaffolding*

a. Pengertian strategi *scaffolding*

Istilah strategi pada mulanya digunakan pada dunia kemiliteran. Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang memiliki arti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenjralan atau ilmu kepanglimaannya. Dalam perkembangan selanjutnya, strategi tidak hanya lagi seni, tetapi sudah merupakan ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari. Dengan demikian istilah strategi yang diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar adalah suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang sudah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁹

Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana atau tindakan perbuatan yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam suatu pembelajaran. Ini berarti bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana yang dilakukan pendidik untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mencapai suatu hasil yang diharapkan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya disini bahwa arah dari suatu keputusan penyusunan strategi adalah mencapai tujuan. Namun sebelumnya perlu dirumuskan suatu tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya.¹⁰

⁹ W Gulo, *Strategi Belajar Mengajar (Cover Baru)* (Jakarta: Grasindo, 2008), 1–2.

¹⁰ Haudi, *Strategi Pembelajaran* (Sumatra Barat: Insan Cendekia Madani, 2021), 3–4.

Kemampuan menerapkan strategi pembelajaran tidak hanya bisa ditempuh berdasarkan pengalaman yang dialami sehari-hari, ataupun meniru guru kita yang teramati ketika sedang bersekolah. Akan tetapi perlu seperangkat teori dan seni bagaimana menerapkannya karena strategi pembelajaran yang ditetapkan dengan tepat maka akan mengarahkan pendidik dalam menempuh serangkaian langkah pembelajaran secara tepat, untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Dalam hal ini seorang pendidik menempati peranan yang sangat strategis dalam mempersiapkan bangsa melalui pengembangan kepribadian, dan penanaman nilai-nilai kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Peranan yang strategis ini masih diakui sulit untuk dapat digantikan oleh apapun walau dengan pesatnya perkembangan teknologi yang semakin hari semakin maju. Ditinjau dari dimensi proses pendidikan, guru tetap dibutuhkan dan dominan menempati posisi penting. Posisi dominan guru tidak mungkin untuk digantikan, karena dalam proses pendidikan peserta didik membutuhkan figur yang dapat diteladani, yang dapat membimbing, mengarahkan, dan melatih keterampilan yang dibutuhkan ketika peserta didik tidak menemukan apa yang dibutuhkan di lingkungan keluarga maupun lingkungan bermain. Oleh karena itulah seorang guru harus mampu menguasai berbagai strategi pembelajaran, terutama strategi *scaffolding* supaya proses transferisasi sebuah ilmu dapat membuahkan hasil sesuai yang diharapkan.¹¹

Untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan maka guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang semenarik mungkin. Teori *scaffolding* didasarkan pada teori belajar *konstruktivisme sosial* dari Lev Semenovich Vygotsky. Yang menyatakan bahwa pengetahuan dan perkembangan kognitif seseorang setara dengan teori sosio genesis artinya perkembangan pengetahuan

¹¹ Prihatin, *Strategi Pembelajaran SD* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020), 2–3.

atau kognitif individu berasal dari sumber-sumber sosial diluar dirinya. Teori Vygotsky lebih tepat disebut dengan pendekatan konstruktif, maksudnya perkembangan kognitif seseorang di samping ditentukan oleh individu itu sendiri secara aktif, juga ditentukan oleh lingkungan yang aktif pula.¹²

Pengertian *scaffolding* dalam pembelajaran menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- 1). Menurut Lajoie, *scaffolding* merupakan bantuan ketika dibutuhkan dan bantuan tersebut akan dihilangkan setelah tidak dibutuhkan.
- 2). Menurut Vygotsky, strategi *scaffolding* merupakan dukungan yang diberikan oleh seorang guru, rekan, atau sumber lain yang memungkinkan siswa bergerak dalam *zone of proximal development*.
- 3). Menurut Slavin, strategi *scaffolding* merupakan dukungan untuk belajar dan penyelesaian masalah yang berupa petunjuk, peringatan, dorongan, langkah-langkah, pemberian contoh, atau hal lain yang memungkinkan siswa tumbuh menjadi pembelajar yang mandiri

Menurut Vygotsky *scaffolding* diberikan oleh orang-orang yang lebih ahli (guru atau teman sesama peserta didik yang lebih pandai) sepanjang sesi pembelajaran agar peserta didik beranjak dari zona actual menuju zona potensial. Lebih lanjut Vygotsky menyatakan satu ide penting mengenai *scaffolding* yaitu pemberian bantuan kepada peserta didik selama tahap-tahap awal perkembangannya dan mengurangi bantuan tersebut serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah peserta didik dapat melakukannya.¹³

¹² Riswanto, "Bringing The Real World Into Madrasah Classroom Teaching Institut Agama Islam Negri (IAIN) Bengkulu," *Jurnal Nuansa IX*, no. 1 (2016): 80.

¹³ Dadan Nurul Haq dan Shalahudin Ismail, *Model Pembelajaran Scaffolding Untuk Pengembangan Kemampuan Baca Tulis AL-Qur'an* (Jawa Tengah: CV. Amerta Media, 2020), 43–44.

Dua prinsip penting yang diturunkan dari teori Vygotsky adalah sebagai berikut:

- 1). Mengenai fungsi dan pentingnya bahasa dalam komunikasi sosial yang dimulai dengan proses penginderaan terhadap tanda (*sign*) sampai kepada tukar menukar informasi dan pengetahuan.
- 2). Zona of proximal development yaitu guru sebagai mediator memiliki peran dalam mendorong dan menjembatani siswa dalam upayanya membangun pengetahuan, pengertian, dan kompetensi.¹⁴

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran *scaffolding* merupakan strategi pembelajaran dengan memberikan bantuan yang diberikan oleh orang yang lebih ahli kepada siswa yang mengalami kesulitan pada tahap awal pembelajaran supaya siswa beranjak dari zona actual menuju zona potensial. Bantuan tersebut berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah pada langkah-langkah pemecahan, memberikan contoh atau hal lain yang memungkinkan siswa dapat belajar mandiri.¹⁵

b. Aspek-aspek Strategi Pembelajaran *Scaffolding*

Menurut Lange, ada dua langkah utama yang terlibat dalam strategi pembelajaran *scaffolding*.

- 1). Pengembangan rencana pembelajaran untuk membimbing siswa dalam memahami materi baru.
- 2). Pelaksanaan rencana pembelajaran memberikan bantuan kepada siswa di setiap langkah dari proses pembelajaran.¹⁶

¹⁴ Haq dan Shalahudin Ismail, 45–47.

¹⁵ Haq dan Shalahudin Ismail, 44.

¹⁶ Haq dan Shalahudin Ismail, 45.

Strategi pembelajaran *scaffolding* terdiri dari beberapa aspek khusus yang dapat membantu siswa dalam internalisasi penguasaan pengetahuan. Berikut aspek-aspek strategi pembelajaran *scaffolding*:

- 1). *Intensionalitas*, kegiatan ini mempunyai tujuan yang jelas terhadap aktivitas pembelajaran berupa bantuan yang selalu diberikan kepada siswa yang membutuhkan
- 2). *Kesesuaian*, siswa yang tidak bisa menyelesaikan sendiri permasalahan yang dihadapinya, maka guru memberikan bantuan penyelesaian
- 3). *Struktur*, modeling dan mempertanyakan kegiatan terstruktur di sekitar sebuah model pendekatan yang sesuai dengan tugas dan mengarah pada urutan alam pemikiran dan bahasa
- 4). *Kolaborasi*, guru menciptakan kerja sama dengan siswa dan menghargai karya yang telah dicapai oleh siswa. Peran guru adalah kolaborator bukan sebagai evaluator
- 5). *Internalisasi*, eksternal *scaffolding* atau bimbingan untuk kegiatan ini secara bertahap ditarik sebagai pola yang diinternalisasi oleh siswa.¹⁷

Menurut Lange, guru tidak diharuskan memiliki semua pengetahuan, tetapi hendaknya guru memiliki pengetahuan yang sesuai dengan yang siswa perlukan untuk memberi dukungan belajar kepada siswa. Para guru diharapkan bertindak atas dasar berpikir mendalam, bertindak independen dan kolaboratif satu sama lain setiap penyumbangan pertimbangan-pertimbangan yang kritis. Guru diharapkan bisa menjadi masyarakat yang memiliki pengetahuan luas serta pemahaman yang mendalam. *Scaffolding* selalu digunakan untuk mendukung pembelajaran berbasis masalah.¹⁸

¹⁷ Haq dan Shalahudin Ismail, 45–46.

¹⁸ Haq dan Shalahudin Ismail, 46.

Strategi pembelajaran *scaffolding* yang digunakan dalam pembelajaran memiliki langkah-langkah yang harus dipahami. Hal ini bertujuan supaya strategi pembelajaran yang digunakan dapat terarah dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Cahyo, langkah-langkah strategi pembelajaran *scaffolding* adalah sebagai berikut:

1). Menjelaskan materi

Menjelaskan materi, pada langkah ini seorang guru menjelaskan pelajaran secara garis besar, sehingga tidak menimbulkan kesan bahwa pembelajaran berpusat pada guru.

2). Menentukan *Zona of Proximal Development (ZPD)* Siswa

Menentukan *ZPD* siswa, maksudnya adalah level pengembangan siswa berdasarkan tingkat kognitifnya dengan melihat nilai hasil sebelumnya.

3). Membentuk kelompok

Membentuk kelompok, siswa dikelompokkan berdasarkan *ZPD*-nya. Setiap kelompok memiliki siswa yang *ZPD* tinggi dan rendah secara merata

4). Memberikan tugas

Memberikan tugas, artinya memberikan tugas belajar berupa soal-soal yang berkaitan dengan materi

5). Mendorong siswa untuk bekerja dan belajar

Mendorong siswa untuk bekerja dan belajar, guru memberikan dorongan kepada siswa untuk bekerja dan belajar menyelesaikan soal-soal secara mandiri dengan berkelompok

6). Memberikan bantuan

Memberikan bantuan, guru memberikan bantuan berupa bimbingan, motivasi, pemberian contoh, kata kunci atau hal lain yang dapat memancing siswa ke arah kemandirian belajar

7). Mengarahkan siswa

Mengarahkan siswa, guru mengarahkan siswa yang memiliki *ZPD* tinggi untuk membantu siswa yang memiliki *ZPD* rendah. Sehingga siswa yang memiliki *ZPD* rendah mampu menyelesaikan soal secara mandiri tanpa memerlukan bantuan teman atau guru

8). Menyimpulkan pelajaran

Menyimpulkan pelajaran, setelah menyimpulkan pelajaran, siswa akan diberikan tugas-tugas yang berkaitan dengan materi pelajaran yang sudah dipelajari.¹⁹

c. Pentingnya strategi *scaffolding*

Scaffolding dimaknai sebagai penyesuaian tingkat dan jenis pengajaran dengan tingkat kemampuan atau pengetahuan yang dimiliki anak pada saat itu.

Beberapa alasan bahwa metode ini sangat penting diterapkan yakni :²⁰

1) Membiasakan diri untuk belajar mandiri

Metode *scaffolding* ini sangat memungkinkan seorang peserta didik berlatih belajar secara mandiri. Belajar secara mandiri artinya tidak tergantung dengan orang lain. Dalam hal ini peran guru adalah membimbing peserta didik ketika mengalami kesulitan.

¹⁹ Haq dan Shalahudin Ismail, 47–48.

²⁰ Anas Ahmadi, *Menulis Mandiri Konteks Sastra dan Psikologi* (Gresik: Granati, 2020), 34.

2) Peserta didik berkesempatan berinteraksi dengan ahli di bidang tertentu

Sifat dari strategi *scaffolding* yang konstruktif dan luwes membuat peserta didik berkesempatan belajar dengan ahli sesuai dengan bidangnya.

3) Sistem belajar yang lebih luwes

Pembelajaran yang luwes maksudnya adalah fleksibel. Sistem belajar secara luwes membuat peserta didik tidak mudah bosan dengan materi yang disampaikan. Dalam hal ini perlu adanya pendampingan guru supaya lebih terorganisir.

4) Melatih kecerdasan sosial

Metode *scaffolding* sangat tepat digunakan dalam melatih kecerdasan sosial karena dengan metode ini terjadi interaksi serta adanya komunikasi antara peserta didik dengan guru maka hubungan baik pun akan terbentuk secara bertahap. Dari sinilah maka peserta didik akan menemukan pengalaman yang berharga dengan berbagai kalangan.

5) Mempercepat perkembangan belajar

Tujuan lain dari pendekatan *scaffolding* adalah mempercepat perkembangan belajar pada siswa. Selain itu juga memperkuat kualitas belajarnya.

Demikianlah mengapa penerapan strategi *scaffolding* sangat didalam dunia pendidikan. *Scaffolding* sangat dibutuhkan oleh anak sebab dengan mendapatkan bimbingan dan arahan dari guru, anak mampu memahami sesuatu yang sebenarnya bisa dia lakukan. Karena itulah, dalam tahap ini peran guru sangat penting dalam mengenali, memahami, dan memberikan bimbingan kepada anak didik. Guru harus menjadi fasilitator yang handal agar anak bisa mencapai tahapan yang lebih optimal melalui dengan strategi pembelajaran *scaffolding*.²¹

²¹ Anas Ahmadi, 34.

d. Kelebihan dan kekurangan strategi *scaffolding*

Setiap strategi pembelajaran yang disajikan tidaklah memiliki kesempurnaan, akan tetapi pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan dari strategi *scaffolding* adalah sebagai berikut:

1) Kelebihan strategi *scaffolding*

- a) Memiliki petunjuk untuk membantu anak berfokus pada pencapaian tujuan. Dalam hal ini tugas guru dalam menerapkan *scaffolding* adalah membantu dan memberi bantuan pada siswa yang mengalami kesulitan ataupun kendala dalam proses pembelajaran.
- b) Menyederhanakan tugas belajar siswa sehingga bisa lebih terkelola dan bisa dicapai oleh siswa
- c) Secara jelas menunjukkan perbedaan antara pekerjaan anak dan solusi standar atau yang diharapkan.
- d) Mengurangi frustrasi atau resiko.
- e) Memberi model dan mendefinisikan dengan jelas harapan mengenai aktivitas yang akan dilakukan,
- f) Dapat memotivasi dan mengaitkan minat siswa dengan tugas belajar.

2) Kelemahan pembelajaran *scaffolding*

- a) Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam pembelajaran guru tidak lagi berpusat sebagai informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menentukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau penguasa yang memaksa kehendak,

melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

- b) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.
- c) Apabila guru kurang paham terhadap *scaffolding*, maka siswa akan mengalami kesulitan serta *scaffolding* membutuhkan waktu yang relatif lama.²²

2. Kemampuan Membaca dan Menulis

a. Hakikat membaca

Membaca merupakan suatu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Membaca bahkan merupakan sumber pengetahuan dan bagian yang sangat dibutuhkan oleh manusia. hal ini senada dengan pendapat tim penanggung jawab penerbit Angkasa Bandung pada bagian kata pengantar di dalam buku membaca karya Prof Dr. Henry Guntur Tarigan, dkk, bahwa membaca merupakan esensi dasar pengetahuan manusia, kemudian membentuk ilmu, pengetahuan, dan peradaban manusia.

Membaca menduduki posisi serta peran yang sangat penting dalam konteks kehidupan umat manusia. membaca juga merupakan jembatan bagi siapa saja yang berkeinginan meraih sebuah kemajuan dan kesuksesan dalam segala bidang. Maka dari itu para pakar bersepakat bahwasanya membaca

²² Hadi Mustofa dan Mohamad Jazeri, dkk, "Strategi Pembelajaran *Scaffolding* dalam Membentuk Kemandirian Siswa," *Jurnal AL-Fatih* 1, no. 1 (2021): 45–46.

merupakan persyaratan mutlak bagi setiap insan yang ingin memperoleh buah kemajuan.²³

1) Pengertian membaca

Menurut Dalman membaca merupakan kegiatan ataupun proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf dan wacana saja, tetapi membaca juga merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/ tanda/ tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

Membaca memiliki arti penting bagi siapapun, karena dengan membaca seseorang dapat memperoleh informasi dan bahkan menambah pengetahuannya. Membaca merupakan salah satu diantara empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang penting untuk dipelajari dan dikuasai oleh setiap pemakai bahasa. Oleh karena itu, upaya untuk mengajarkan cara membaca kepada anak sangatlah penting.²⁴

2) Tujuan dan manfaat membaca

Dalam membaca perlu dan harus adanya tujuan yang jelas. Apabila membaca tidak ada tujuan yang jelas, maka proses dan kegiatan membaca yang dilakukan tidak memiliki makna sama sekali. Artinya, kalau membaca tanpa tujuan, lebih baik tidak membaca saja. Tujuan tersebut dapat ditetapkan secara eksplisit atau implisit. Ada beberapa tujuan dalam membaca yang dapat dikemukakan, di antaranya adalah:

²³ Muhsyanur, *Membaca (Suatu Keterampilan Berbahasa Reseptif)* (Kotabaru Yogyakarta: Buginese Art, 2014), 10.

²⁴ Meliyawati, *Pemahaman Dasar Membaca* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 1–2.

- a) Memahami aspek kebahasaan (kata, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana) dalam teks.
- b) Memahami pesan yang ada dalam teks.
- c) Mencari informasi penting dari teks.
- d) Mendapatkan petunjuk melakukan sesuatu pekerjaan atau tugas.
- e) Menikmati bacaan, baik secara tekstual maupun kontekstual.

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi dari sumber tertulis. Informasi ini dapat diperoleh melalui proses pemaknaan terhadap bentuk-bentuk yang ditampilkan. Dengan demikian, membaca tidak hanya berhenti pada pengenalan bentuk, melainkan harus sampai pada tahap pengenalan makna dari bentuk-bentuk yang dibaca. Makna atau arti bacaan berhubungan erat dengan maksud, tujuan, atau keintensifan dalam membaca. Selain tujuan membaca tentunya ada manfaat dalam membaca. Diantara manfaatnya adalah sebagai berikut :

- a) Membaca dapat menghilangkan rasa keghundahan dan kecemasan.
- b) Dengan sering membaca maka seseorang dapat mengembangkan kefasihan dan keluwesan dalam bertutur kata.
- c) Membaca dapat membantu menjernihkan cara berpikir dan dapat pula untuk mengembangkan pikiran.
- d) Membaca dapat meningkatkan pengetahuan.
- e) Dengan membaca maka kita dapat mengambil pelajaran hidup orang lain.
- f) Dengan membaca maka seseorang dapat mengembangkan kemampuannya.

- g) Dengan membaca dapat menambah keyakinan dan mencegah keraguan-keraguan yang dialaminya.
- h) Membaca membantu seseorang untuk menyegarkan pikiran.
- i) Dan dengan membaca maka seseorang dapat menguasai berbagai pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya.²⁵

3) Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca

Kemampuan membaca merupakan sebuah kegiatan yang kompleks, artinya banyak segi dan juga banyak faktor yang mempengaruhinya. Anderson bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca terbagi menjadi dua bagian yaitu faktor endogen dan faktor eksogen.

Faktor endogen adalah faktor-faktor perkembangan, baik yang bersifat biologis, psikologis, dan linguistik yang timbul dalam diri siswa. Sedangkan faktor eksogen adalah lingkungan. Kedua faktor ini sangat terkait, dengan kata lain bahwa kemampuan membaca dipengaruhi secara bersama. Adapun faktor utama yang mempengaruhi kemampuan membaca adalah motivasi, lingkungan, keluarga, dan bahan bacaan.²⁶

b. Hakikat menulis

1) Pengertian menulis

Menulis merupakan aspek kegiatan berbahasa yang dianggap sulit. Hal tersebut dilakukan oleh banyak orang. Peserta didik di pendidikan dasar dan menengah, bahkan mahasiswa di pendidikan tinggi pun mengeluh tentang kemampuan menulis. Menulis sendiri sebenarnya merupakan sebuah keterampilan. Dan setiap keterampilan hanya akan diperoleh dengan berlatih.

²⁵ Darmadi, *Membaca Yuk "Strategi Menumbuhkan Minat Baca pada Anak Sejak Usia Dini"* (Bogor: Gupedia, 2018), 22–27.

²⁶ Ade Irma Suryani, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Siswa (Studi Kasus di SDN 105 Pekanbaru)," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 9, no. 1 (2020): 117.

Berlatih secara sistematis, terus menerus, dan penuh disiplin merupakan resep yang selalu disarankan oleh praktisi supaya mampu terampil untuk menulis.

Bekal untuk berlatih dalam menulis bukan hanya sekedar kemauan, melainkan ada bekal lain yang perlu ditempuh untuk menulis. Hal yang diperlukan untuk mencapai keterampilan dalam menulis adalah pengetahuan tentang tulis –menulis dan berlatih untuk menulis.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa untuk berkomunikasi secara ilmiah. Menulis adalah suatu kegiatan yang aktif dan produktif serta memerlukan cara berpikir yang teratur yang diungkapkan dengan bahasa tulis. Menurut Suparno menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampain pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.²⁷

2) Tujuan menulis

Proses menulis merupakan serangkaian aktivitas yang terjadi. Menulis sendiri memiliki beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut:

a) Tujuan penugasan

Pada umumnya para pelajar, menulis sebuah karangan dengan tujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru atau sebuah lembaga. Bentuk tulisan ini biasanya berupa makalah, laporan, ataupun kerangka bebas.

b) Tujuan estetis

Para sastrawan pada umumnya menulis dengan tujuan menciptakan sebuah keindahan, baik berupa puisi, cerpen maupun novel. Kemampuan

²⁷ Rostina, “Peningkatan Kemampuan Siswa Kelas V SDN 2 Lamenta Menulis Kerangka Deskripsi melalui Metode Latihan,” *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 5, no. 4 (t.t.): 121–23.

menulis mempermainkan kata sangat dibutuhkan dalam tulisan yang memiliki tujuan estetis.

c) Tujuan penerangan

Surat kabar maupun majalah merupakan satu media yang berisi tulisan untuk tujuan penerangan. Tujuan utama dari penulis membuat tulisan adalah untuk memberikan informasi kepada pembaca.

d) Tujuan pernyataan diri

Tujuan dari pernyataan diri adalah untuk mempertegas mengenai sebuah kejadian yang telah diperbuat.

e) Tujuan kreatif

Menulis sangat berhubungan dengan proses kekreatifan. Dalam menulis sebuah karya sastra maupun prosa maka penulis harus menggunakan daya imajinasi yang maksimal, baik penokohnya, penulisan setting maupun yang lainnya.

f) Tujuan konsumtif

Dalam tujuan konsumtif maka penulis harus mementingkan kepuasan bagi para pembacanya. Dalam hal ini biasanya penulis lebih berorientasi pada bisnis.²⁸

3) Faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dianggap sulit oleh sebagian besar orang. Menulis dikatakan sebagai kemampuan puncak seseorang untuk dikatakan terampil berbahasa. Dengan kemampuan menulis maka seorang penulis tentunya memiliki kemampuan yang cukup luas.

Ada dua faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kemampuan

²⁸ Dalman, *Keterampilan Menulis* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 12–15.

menulis adalah yang berkaitan dengan kesehatan seseorang, minat seseorang tentang menulis, bakat menulis, dan motivasi sebelum menulis. Selain itu untuk faktor eksternal yang mempengaruhi seseorang memiliki kemampuan menulis adalah keluarga, lingkungan sekitar, dan sekolah.²⁹

3. Langkah-langkah pendekatan saintifik dengan strategi *scaffolding* dalam pembelajaran

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran terdapat tiga langkah utama, yakni perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Menurut Jaya F, perencanaan pembelajaran adalah prinsip-prinsip pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian untuk dikemas dalam suatu pemikiran atau persiapan dalam melaksanakan tugas mengajar dengan harapan agar tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai.³⁰ Berikut adalah langkah-langkah pembelajaran dengan strategi *scaffolding*.³¹

1. Perencanaan

Perencanaan pendekatan saintifik dengan strategi *scaffolding* adalah sebagai berikut:

a) Analisis materi

Pembelajaran dimulai dengan proses perencanaan yaitu dengan memilih bahan ajar mata pelajaran yang berpotensi untuk diajarkan dengan cara praktikum dan non praktikum.

²⁹ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 99.

³⁰ Diani Ayu Pratiwi dkk., *Perencanaan Pembelajaran SD/MI* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 3.

³¹ Nur Wakhidah, Muslimin Ibrahim, dan Rudiana Agustini, *Scaffolding Pendekatan Saintifik Strategi untuk Menerapkan Pendekatan Saintifik dengan Mudah* (Surabaya: Jaudar Press, 2016), 65.

b) Mengembangkan indikator dan tujuan pembelajaran

Guru mengembangkan indikator dan tujuan pembelajaran berdasarkan pada kompetensi dasar yang telah tercantum dalam silabus yang telah tertera dalam kurikulum.

c) Menyusun RPP

Menyusun RPP lengkap dengan skenario pembelajaran menggunakan strategi *scaffolding*.

d) Menyusun lembar kerja siswa

Menyiapkan lembar kerja terutama yang terkait dengan rancangan percobaan sebagai acuan dalam memberikan bantuan berupa modeling atau contoh jika siswa belum mampu merancang percobaannya.

e) Menyusun buku siswa

Mempersiapkan materi baik berupa buku, laporan penelitian, bahan yang didownload dari internet baik berupa teks maupun gambar atau video.

f) Menyusun evaluasi.

Menyusun penilaian pelaksanaan pembelajaran dengan membuat rubrik penilaian.

2. Pelaksanaan

Tahap-tahap pelaksanaan pendekatan saintifik dengan strategi *scaffolding* adalah sebagai berikut:³²

a). Mengamati

Tahap mengamati dimulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, membagi kelompok, dan memberikan motivasi kemudian dilanjutkan dengan menampilkan fenomena yang berkaitan dengan materi, baik dalam bentuk gambar, *slide power point*, atau video. Pada tahap ini

³² Wakhidah, Ibrahim, dan Agustini, 66–68.

guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati dengan seksama dan memberikan kepada siswa untuk mengeksplor pengalaman dan konsep sebelumnya terkait dengan materi. Strategi *inspiring* pada saat mengamati guru memberikan inspirasi kepada siswa yang belum mampu mengamati dengan memberikan penjelasan serta analogi yang diharapkan mampu mendorong siswa mengadakan pengamatan. Selanjutnya, guru memodelkan atau mencontohkan (*modelling*) bagaimana mengamati dengan baik. Guru selanjutnya membimbing siswa membuat tabel pengamatan (*writing*). Guru kemudian memandu siswa dalam menyajikan hasil pengamatan kelompok (*reporting*).

b). Menanyakan

Aktivitas guru pada tahap menanya adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan setelah melihat fenomena yang telah ditampilkan di awal. Guru memberikan inspirasi (*inspiring*) kepada siswa yang belum mampu menanya dan mengarahkan pada pertanyaan yang menghubungkan dua variabel. Guru selanjutnya memberikan contoh pertanyaan (*modelling*) yang disesuaikan dengan urutan tujuan pembelajaran. Guru memberikan contoh pertanyaan yang menghubungkan dua variabel, merumuskan masalah, atau membuat hipotesis. Guru membimbing siswa untuk menuliskan (*writing*) rumusan masalah dan membuat hipotesis yang telah dibuatnya. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyatakan masalahnya (*reporting*) selanjutnya guru memberi umpan balik dengan mengarahkan dan meluruskan siswa dalam merumuskan masalah.

c). Mencoba

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplor kemampuannya dalam merancang percobaan untuk membuktikan atau mencari informasi berdasarkan apa yang telah ditanyakan dalam rumusan masalah. Guru menginspirasi (*inspiring*) siswa dengan menggunakan variabel yang berbeda dengan variabel yang telah ditentukan oleh siswa. guru memberikan contoh atau memodelkan (*modelling*) mengenai bagaimana cara merancang percobaan yang sesuai dengan variabel yang telah ditentukan oleh siswa, termasuk prosedurnya. Guru membimbing siswa menuliskan (*writing*) rancangan percobaan. Siswa yang tidak mampu melakukan tahap ini, maka guru menyediakan lembar kerja dan memberikan bimbingan secara khusus berdasarkan petunjuk yang telah ada pada lembar kerja tersebut. guru membantu siswa dalam menyampaikan (*reporting*) data hasil percobaan atau data mentah.

d). Menalar

Pada tahap menalar, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menganalisis data hasil percobaan berdasarkan konsep yang telah dimiliki sebelumnya dengan menginspirasi (*inspiring*) untuk menemukan pola data. Guru memberikan penjelasan yang membantu siswa dalam menghubungkan hasil pengamatan dengan teori yang relevan. Guru memberikan contoh atau memodelkan (*modelling*) mengenai bagaimana cara menganalisis data hasil percobaan dengan baik. guru membimbing siswa membuat peta konsep materi yang telah dipelajari. Guru membimbing siswa dalam menuliskan (*writing*) hasil analisis data.

e). Mengomunikasikan

Aktivitas guru pada tahap mengomunikasikan adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil analisis data dalam bentuk lain. Guru mendorong siswa untuk memikirkan bagaimana menyampaikan hasil percobaan dalam bentuk lain. Guru mencontohkan cara mengkomunikasikan hasil percobaan dengan bentuk lainnya, misalnya bentuk grafik. Guru membimbing siswa untuk menuliskan hasil percobaan dalam bentuk lain. Guru membantu siswa dalam meluruskan pemahaman konsep siswa tentang materi sesuai dengan pembelajaran bila ada konsep yang perlu untuk diluruskan.

3. Evaluasi

Strategi *scaffolding* dalam pendekatan saintifik perlu dinilai pelaksanaannya ketika diterapkan dalam pembelajaran. Penilaian pelaksanaan strategi *scaffolding* untuk menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran dilakukan dengan menggunakan rubrik penilaian.³³

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Di samping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan batasan ini, peneliti juga melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

1. Penelitian yang berkaitan dengan *scaffolding* adalah penelitian yang kualitatif pada tahun 2020 dengan judul “*Pemberian Scaffolding untuk Mengurangi Kesalahan Penalaran Analogi dalam Memecahkan Masalah Matematika*”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Ika Alaina dari UIN Sunan Ampel Surabaya.³⁴

³³ Wakhidah, Ibrahim, dan Agustini, 68.

³⁴ Ika Alaina, *Pemberian Scaffolding untuk Mengurangi Kesalahan Penalaran Analogi dalam Memecahkan Masalah Matematika* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya pemberian *scaffolding* mampu mengurangi kesalahan penalaran analogi siswa dalam memecahkan masalah matematika.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah sama-sama menerapkan strategi *scaffolding* dalam pemecahan permasalahan yang ada di dunia pendidikan.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah fokus pembahasan, dimana penelitian tersebut membahas mengenai *scaffolding* yang diberikan untuk mengurangi kesalahan penalaran analogi dalam memecahkan masalah matematika, sedangkan pada penelitian saya berfokus pada strategi *scaffolding* untuk menumbuhkan kemampuan membaca dan menulis.

2. Penelitian yang berkaitan dengan *scaffolding* adalah penelitian yang kualitatif pada tahun 2021 dengan judul “*Strategi Pembelajaran Scaffolding dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa*”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Hadi Mustofa, Mohamad Jazeri, Elfi Mu’awanah, Eni Setyowarni dan Adi Wijayanto dari IAIN Tulungagung.³⁵

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya pemberian strategi *scaffolding* dengan metode ceramah, diskusi, role play, tanya jawab dan juga demonstrasi dapat membentuk kemandirian belajar pada siswa.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah sama-sama menerapkan strategi *scaffolding* dalam pemecahan permasalahan yang ada di dunia pendidikan.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah pada penelitian tersebut *scaffolding* yang diterapkan dapat membentuk kemandirian belajar siswa

³⁵ Hadi Mustofa dan Mohamad Jazeri, dkk, “Strategi Pembelajaran *Scaffolding* dalam Membentuk Kemandirian Siswa,” *Jurnal AL Fatih 1*, no. 1 (2021)

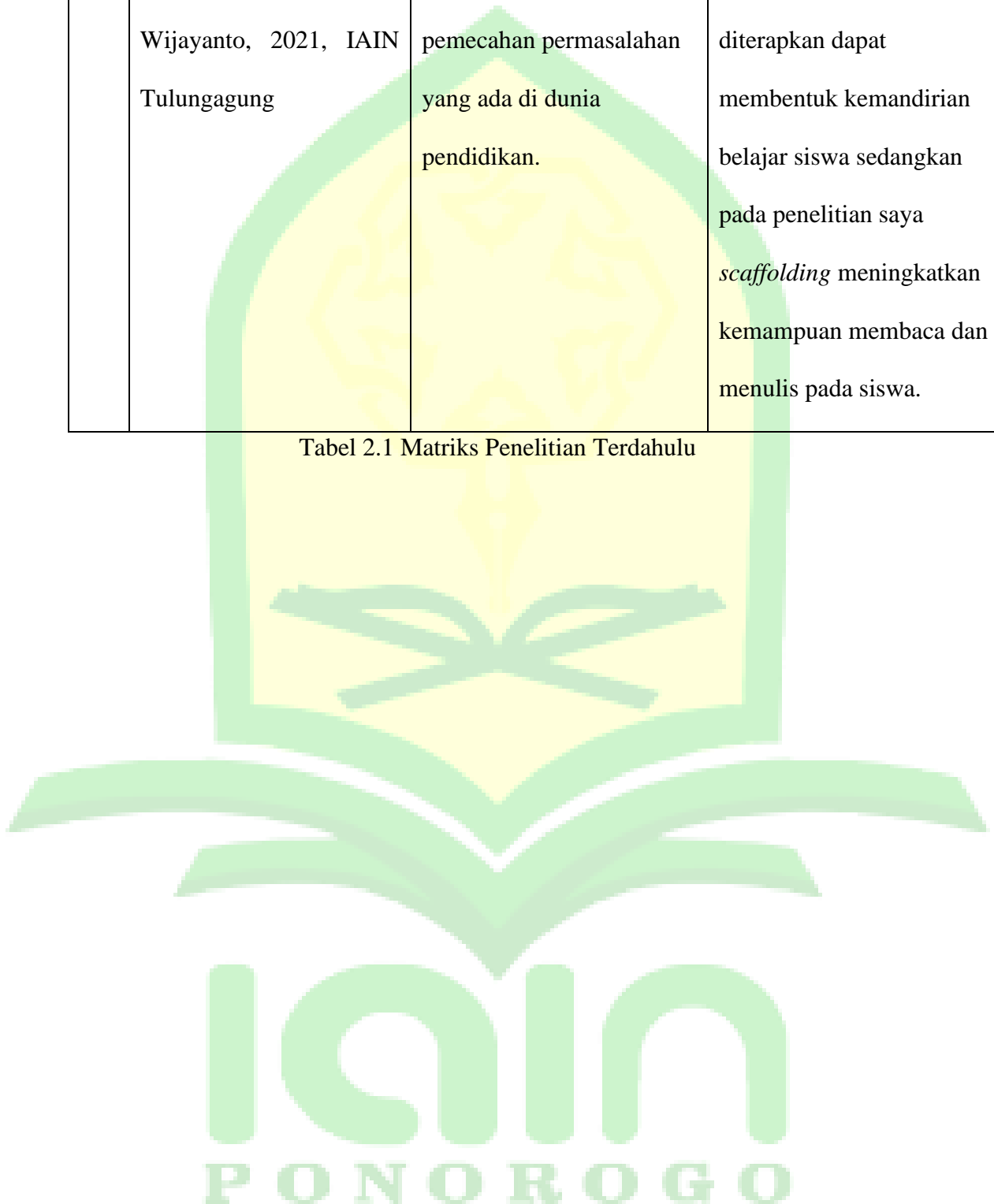
sedangkan pada penelitian saya *scaffolding* meningkatkan kemampuan membaca dan menulis pada siswa.

TABEL MATRIKS
PENELITIAN TERDAHULU

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Ika Allaina, 2020, Pemberian <i>Scaffolding</i> untuk Mengurangi Kesalahan Penalaran Analogi dalam Memecahkan Masalah Matematika, UIN Sunan Ampel Surabaya	Persamaanya sama-sama menerapkan strategi <i>scaffolding</i> dalam pemecahan permasalahan yang ada di dunia pendidikan.	Perbedaanya pada fokus pembahasan, dimana penelitian tersebut membahas mengenai <i>scaffolding</i> yang diberikan untuk mengurangi kesalahan penalaran analogi dalam memecahkan masalah matematika, sedangkan pada penelitin saya berfokus pada strategi <i>scaffolding</i> untuk menumbuhkan kemampuan membaca dan menulis.

2.	Hadi Mustofa, Mohamad Jazeri, Elfi Mu'awanah, Eni Setyowarni dan Adi Wijayanto, 2021, IAIN Tulungagung	Persamaanya adalah sama-sama menerapkan strategi <i>scaffolding</i> dalam pemecahan permasalahan yang ada di dunia pendidikan.	Perbedaanya adalah penelitian tersebut strategi <i>scaffolding</i> yang diterapkan dapat membentuk kemandirian belajar siswa sedangkan pada penelitian saya <i>scaffolding</i> meningkatkan kemampuan membaca dan menulis pada siswa.
----	--	--	---

Tabel 2.1 Matriks Penelitian Terdahulu



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, dengan karakteristik-karakteristik yang berbeda-beda. Penelitian kualitatif menggunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung dan peneliti sendiri merupakan instrumen kunci. Sedangkan instrumen lain sebagai instrument penunjang. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang disajikan dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan gambar-gambar. Laporan penelitian memuat kutipan-kutipan data sebagai ilustrasi dan dukungan fakta pada penyajian. Data ini mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen, dan rekaman lainnya. Dan dalam memahami fenomena, peneliti berusaha melakukan analisis sekaya mungkin mendekati bentuk data yang telah direkam. Dalam penelitian kualitatif proses lebih dipentingkan daripada hasil. Sesuai dengan latar yang bersifat alamiyah, penelitian kualitatif lebih memperhatikan aktifitas-aktifitas nyata sehari-hari, prosedur-prosedur dan interaksi yang terjadi. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif, yang makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.³⁶

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu suatu deskriptif intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam

³⁶ Nasution, *Metodologi Naturalisasi Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1998), 5.

banyak bidang. Disamping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu setting. Satu subjek tunggal, satu kumpulan dokumen atau suatu kejadian tertentu.³⁷

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif adalah mengarah pada sifat alamiah dan analisis datanya lebih mendalam terhadap makna-makna dibalik yang kelihatan nyata. Dengan demikian peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, dan instrumen yang lain sebagai penunjang, dengan demikian kehadiran peneliti sangat penting untuk melakukan penelitian.³⁸

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di kelas V MI Ma'arif Polorejo Ponorogo yang beralamatkan di Jl. Kantil No.64, desa Polorejo, kecamatan Babadan, kabupaten Ponorogo.

D. Data dan Sumber Data

Data penelitian kualitatif terdiri atas data primer dan data sekunder. Wujud dari data berupa informan lisan, tulis, aktivitas, dan kebendaan. Data dapat bersumber dari informan, arsip, dokumen, kenyataan yang berproses, dan artefak. Penelitian harus menjelaskan alasan menggunakan data dari sumber data yang akan digunakan dalam penelitian.³⁹

E. Prosedur Pengumpulan Data

³⁷ Lexy Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 4–7.

³⁸ Kaharuddin, "Kualitatif : Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi," *Jurnal Pendidikan IX*, no. 1 (2021): 2.

³⁹ Moh Munir, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2021), 33.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka, dimana salah satu pihak berperan sebagai (*interviewer*) dengan pihak lainnya berperan sebagai (*interviewee*) dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data.⁴⁰

Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan rumusan masalah sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data bisa terkumpul semaksimal mungkin. Wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti adalah wawancara kepada guru kelas, kepada siswa dan orang tua siswa.⁴¹

2. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan yang sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus-menerus dari lokus aktivitas bersifat alami untuk menghasilkan fakta.⁴²

Observasi dilakukan dengan cara melihat secara cermat untuk mengamati fenomena yang ada. Hal ini terbatas pada sekelompok fenomena yang dapat dijangkau oleh indera dan akal, tentu tidak sekedar melihat saja, tetapi melihat yang bertujuan untuk mengetahui ciri-ciri dan sifat objek (pengamatan).⁴³

Teknik observasi ini sengaja digunakan dalam penelitian ini sebab, pertama, sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari konsumsi waktu, kedua,

⁴⁰ Fadhallah, *Wawancara* (Jakarta Timur: UNJ Press, 2020), 2.

⁴¹ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Indeks, 2012), 45.

⁴² Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi," *Jurnal At-Taqaddum* 8, no. 1 (2016): 26.

⁴³ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)* (Jakarta: GP. Press, 2009), 525.

rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi di masa lampau, maupun dapat dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan: ketiga, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya, keempat, sumber ini sering merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format rekaman dokumentasi. Observasi yang akan dilakukan peneliti adalah observasi secara langsung yang dilakukan di kelas dengan melibatkan guru kelas dan siswa.⁴⁴

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dimana peneliti mencari data tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁴⁵

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. "Rekaman" sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individu atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan "dokumen" digunakan untuk memperoleh data berupa struktur organisasi, letak geografis, keadaan pengajar, keadaan pengurus, keadaan siswa, sarana dan prasarana Madrasah serta dokumen lain yang penulis perlukan. Dalam hal ini peneliti akan melakukan dokumentasi sepenuhnya mengenai informasi apa saja yang berkaitan dengan penerapan *scaffolding*.⁴⁶

⁴⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidika, Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 300.

⁴⁵ M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan Ala Mansyur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012), 177.

⁴⁶ Ghoni dan Fauzan Ala Mansyur, 177.

F. Teknik Analisis Data

Noeng Muhadjir mengemukakan pengertian analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.⁴⁷ Pengumpulan data di lapangan tentu berkaitan dengan teknik penggalian data, dan ia berkaitan juga dengan sumber dan jenis data. Sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto, dan statistik.⁴⁸

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data Miles and Huberman. Langkah-langkah dalam analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data menggunakan prosedur pengumpulan data yang telah dipilih. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi di MI Ma'arif Polorejo.
2. Reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih, memilah hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan populasinya. Pada tahap ini, peneliti memilih dan memilah data-data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di MI Ma'arif polorejo yang dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.
3. Penyajian data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Pada tahap ini peneliti menyajikan hasil reduksi data dalam bentuk uraian untuk mencari hubungan antara strategi *scaffolding* untuk menumbuhkan kemampuan membaca dan menulis siswa kelas V MI Ma'arif Polorejo.

⁴⁷ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018): 84.

⁴⁸ Ahmad Rijali, 85–86.

4. Penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, temuan-temuan penelitian yang telah disajikan dalam bentuk narasi kemudian diambil kesimpulan berdasarkan analisis disertai bukti di lapangan, disertai dengan paparan teori-teori yang mendukung.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Istilah kredibilitas dalam penelitian kualitatif merupakan istilah yang menggantikan konsep validitas dalam penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan kredibel apabila adanya persamaan antara data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.⁴⁹

Terdapat beberapa cara yang dapat bisa digunakan untuk meningkatkan kredibilitas data, salah satunya adalah metode triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai perbandingan terhadap data tersebut. Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui berbagai sumber, teknik, dan waktu.⁵⁰

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber seperti sumber yang berasal dari guru kelas, siswa dan orang tua siswa.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan menghasilkan data yang berbeda-beda satu sama dengan lainnya. Peneliti dapat melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang terkait hingga didapatkan kepastian dan kebenaran datanya. Pada hal ini peneliti akan melakukan observasi, tanya jawab dan wawancara.

⁴⁹ Arnold Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 147.

⁵⁰ Arnild Augina Mekarisce, 150–51.



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Belakang Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MI Ma'arif Polorejo

MI Ma'arif Polorejo merupakan salah satu madrasah ibtidaiyah yang terletak di Jl. Kantil No.64, desa Polorejo, kecamatan Babadan, kabupaten Ponorogo. Dengan naungan kementerian agama. No. SK. Pendirian L.m./3/204/A/1978. Tanggal SK. Pendirian 1978-01-12. No. SK. Operasional Kd.13.02/4/PP.00.4/2366/2010. Sudah terakreditasi A berdasarkan SK.

Pada tahun 1960 Madrasah mendapat bantuan berupa tanah wakaf dari Bapak H. Ngali seluas + 150 da. Bertempat di Jalan Kantil. Serta pada tahun itu pula madrasah mendapat pengakuan dari Kementerian Agama RI dengan Surat Keputusan no. K/4/C.II/7373 tertanggal 1 April 1960 dengan nama Madrasah Wajib Belajar Nahdlatul Ulama' atau MWBNU.

Pada tahun 1969 nama madrasah disesuaikan dengan nama lembaga pendidikan NU Jawa Timur dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU), dan pada tahun 1970 nama tersebut diganti lagi dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif sesuai dengan nama sekolah yang di bawah Lembaga Pendidikan Ma'arif Jawa Timur.

Pada tahun 1974 di akhir tahun pelajaran, madrasah mengikutsertakan murid kelas 6 untuk mengikuti ujian persamaan sekolah dasar guna mendapatkan tanda lulus. Tanda lulus tersebut dapat dipergunakan untuk melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi (SMP/MTs). Mulai tahun 1975 madrasah menyesuaikan pelajarannya dengan pelajaran sekolah dasar. Dan sejak saat itu madrasah mengikuti ujian persamaan dengan Madrasah Ibtidaiyah Negeri.

Tahun 1978 madrasah mendapat bantuan rehab ringan dari pemerintah yang digunakan untuk merehab lokal yang sudah ada. Dan pada tahun itu pula madrasah mendapat piagam dari Departemen Agama RI dengan piagam No. Lm/3/204/A/1978 tertanggal 1 Desember 1978. Dengan piagam tersebut Madrasah diberikan hak mengikuti ujian persamaan Madrasah Negeri.

Pada tahun 1983 dengan swadaya masyarakat yang dikoordinir oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif Ranting Polorejo berhasil menambah 1 lokal/ ruang belajar.

Sejak tahun ajaran 1984/1985 di samping mengikuti ujian persamaan dengan MIN, madrasah juga mengikuti ujian yang diselenggarakan oleh Lembaga Pendidikan Maarif Jawa Timur dan EBTANAS yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Di Tahun 1993 itu juga madrasah mendapatkan piagam jenjang akreditasi "Terdaftar" Madrasah Ibtidaiyah Swasta dari Departemen Agama Kabupaten Ponorogo dengan piagam No. Mm.04/05.00/PP.03.2/0321/1993 tertanggal 17 Februari 1993 dengan nomor Statistik Madrasah: 112350217061

Tahun 1996 madrasah mendapat piagam jenjang akreditasi "Diakui" Madrasah Ibtidaiyah Swasta dari Departemen Agama Kabupaten Ponorogo dengan piagam No. Mm.04/05.00/PP.00.4/1487/1996 tertanggal 20 Januari 1996 dengan nomor Statistik Madrasah :112350217061.

Tahun 2001 mendapat piagam jenjang akreditasi "Diakui" Madrasah Ibtidaiyah Swasta dari Departemen Agama Kabupaten Ponorogo dengan piagam No.M.04/05.03/PP.02.3/3321/2001 tertanggal 31 Desember 2001.

Tahun 2003 mendapat sertifikat Nomor Identitas Sekolah atau NIS dari Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo dengan sertifikat No.421/1228/405.43/2003, status swasta dengan NIS: 110050.

Pada tahun 2007 telah diakreditasi oleh BAN dengan memperoleh nilai B. Pada tahun 2007 mendapat bantuan peningkatan mutu melalui berbagai workshop, pelatihan, pembinaan dan pengawasan serta bantuan alat peraga yang cukup dari LAPIS (Learning Assistance Program for Islamic School) dari Negara Australia yang di wilayah kabupaten Ponorogo ditangani oleh STAIN Ponorogo.

Berbagai peningkatan dan perkembangannya maka berdasarkan PP No 19 th.2005 MI Ma'arif Polorejo telah memenuhi 8 SNP sehingga ditetapkan sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN) oleh Direktorat Jendral Pendidikan Nasional Jakarta pada tanggal 25 Desember 2010 di Balai Diklat hotel Singgasana Surabaya. .

2. Visi dan Misi MI Ma'arif Polorejo

Di dalam sebuah lembaga atau instansi pastinya memiliki beberapa visi, misi, dan tujuan lembaga yang mana sebagai pedoman dalam membina suatu lembaga atau instansi tersebut. Begitupun dengan MI Ma'arif Polorejo juga memiliki beberapa visi, misi, dan tujuan lembaga. Di antaranya sebagai berikut :

a. Tujuan Pendidikan Dasar

Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

b. Visi Sekolah

"Terwujudnya Madrasah Al-Qur'an, Berprestasi dan Berbudaya"

c. Misi Sekolah

- 1) Membentuk muslim taat beribadah, berakhlak mulia, sholih dan sholihah;
- 2) Meningkatkan kualitas belajar, terampil dan mandiri;
- 3) Mengoptimalkan kompetensi dan daya saing pendidikan;
- 4) Mengembangkan seni budaya dan religi dalam membentuk karakter generasi bangsa yang maju dan bermartabat.

d. Tujuan Sekolah

Selama satu tahun pembelajaran Madrasah dapat :

- 1) Membekali komunitas Madrasah agar dapat mengimplementasikan ajaran agama melalui shalat berjamaah, baca tulis Al-Qur'an, hafalan surat – surat pendek , kelas tahfidz Al- Qur'an dan pengajian keagamaan secara terprogram dan terevaluasi
- 2) Mengembangkan Kurikulum Madrasah dengan dilengkapi Silabus tiap mata pelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa , evaluasi perbaikan dan pengayaan
- 3) Melaksanakan Manajemen Berbasis Madrasah dan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah secara demokratis, akuntabel dan terbuka
- 4) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan non konvensional di antaranya CTL, *Direct Instruction*, *Cooperative Learning*, dan PAKEM
- 5) Mengikutsertakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelatihan peningkatan profesionalitas melalui kegiatan KKMI ,KKG, Madrasah Mitra, lomba, Seminar, Workshop, Kursus Mandiri dan kegiatan lain yang menunjang profesionalisme.
- 6) Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran (ruang, media, perpustakaan, media pembelajaran Matematika, SAINS, IPS, Bahasa, SBK, ekstrakurikuler dan enam mapel agama) serta sarana penunjang berupa tempat ibadah,air bersih, kebun Madrasah, tempat parkir, kantin Madrasah, koperasi,olah raga dan WC Madrasah dengan mengedepankan skala prioritas.
- 7) Mengembangkan program pengembangan diri beserta jadwal pelaksanaannya.
- 8) Menggalang pembiayaan pendidikan secara adil dan demokratis dan memanfaatkan secara terencana serta dipertanggungjawabkan secara jujur, transparan dan memenuhi akuntabilitas publik.

- 9) Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian otentik secara berkelanjutan
- 10) Mengoptimalkan pelaksanaan program remidi dan pengayaan
- 11) Mengikutsertakan siswa dalam kegiatan Porseni tingkat kabupaten atau jenjang berikutnya.
- 12) Membentuk kelompok kegiatan bidang ekstrakurikuler yang bertaraf lokal, kabupaten, regional maupun nasional.

B. Paparan Data

1. Perencanaan Pembelajaran dengan *Scaffolding* di Kelas V MI Ma'arif Polorejo

Pada tahap perencanaan pembelajaran dengan strategi *scaffolding* di kelas V MI Ma'arif Polorejo, guru melakukan analisis materi. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V bahwasannya, “beliau telah melakukan analisis materi sebelum dimulainya pembelajaran, analisis materi yang dilakukan adalah pemilihan bahan ajar yang nantinya akan digunakan guru dalam pembelajarannya”.⁵¹

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah MI Ma'arif Polorejo beliau menyampaikan bahwa, “Telah memastikan dengan pertimbangan rapat evaluasi guru yang dilakukan setiap akhir bulan dan adanya pelaporan dari masing-masing guru mengenai pembelajarannya, bahwa guru kelas V MI Ma'arif Polorejo telah melakukan analisis materi dengan memperoleh bahan ajar yang digunakan bersumber dari buku paket, buku LKS, maupun dari sumber internet yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan”.⁵²

⁵¹ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 01/W/14-III/2022.”

⁵² “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 04/W/02/VI/2022.”

Hal tersebut juga di sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya peneliti menemukan buku paket dan LKS yang di bawa oleh guru sebagai bahan ajar untuk materi yang disampaikan.⁵³

Hal tersebut juga didukung dengan temuan hasil dokumentasi yang ada lapangan, bahwasanya peneliti melakukan dokumentasi yang berupa LKS serta buku paket yang dibawa oleh guru sebagai bahan ajar untuk materi yang disampaikan.⁵⁴

Pada tahap perencanaan pembelajaran dengan strategi *scaffolding* di kelas V MI Ma'arif Polorejo, guru membuat dan mengembangkan indikator dan tujuan pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V bahwasannya, “guru juga membuat SK, KD, dan Indikator pembelajaran. Untuk teknis pembuatan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator adalah dengan mencontoh pada undang-undang yang berlaku pada kurikulum pendidikan”.⁵⁵

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah MI Ma'arif Polorejo beliau menyampaikan bahwa, “telah memastikan dengan melakukan evaluasi bersama guru. Dari hasil evaluasi yang dilakukan maka dapat diketahui bahwasanya guru telah melakukan pengembangan indikator dan tujuan pembelajaran”.⁵⁶

⁵³ “Lihat Deskripsi Hasil Observasi No. 01/O/12-III/2022.”

⁵⁴ “Lihat Deskripsi Hasil Dokumentasi No. 01/D/12-III/2022,” t.t.

⁵⁵ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 01/W/14-III/2022.”

⁵⁶ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 04/W/02/VI/2022.”

Hal tersebut juga didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya cara guru menyampaikan materi sudah sama seperti yang tertera pada indikator dan tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru.⁵⁷

Hal tersebut juga di dukung dengan temuan hasil dokumentasi yang ada lapangan, bahwasanya terdapat RPP yang berisi indikator dan tujuan pembelajaran yang sudah sesuai dengan yang diterapkan oleh guru.⁵⁸

Pada tahap perencanaan pembelajaran dengan strategi *scaffolding* di kelas V MI Ma'arif Polorejo, guru membuat RPP lengkap dengan skenario pembelajaran dengan strategi *scaffolding*. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V bahwasannya, “guru menyusun rpp yang didalamnya terdapat standar kompetensi, kompetensi dasar, dan ringkasan materi, serta evaluasi pembelajaran”.⁵⁹

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah MI Ma'arif Polorejo beliau menyampaikan bahwa, ”telah memastikan dengan melakukan monitor setiap kelas yang telah dijadwalkane. Dari hasil monitor di setiap kelas yang dilakukan maka dapat diketahui bahwasanya guru telah membuat RPP dan melaksanakan skenario pembelajaran dengan strategi *scaffolding* sebaik mungkin”.⁶⁰

Hal tersebut juga didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwasanya terdapat rpp yang digunakan guru sebagai panduan dalam melakukan pembelajaran, serta guru telah menerapkan pembelajarannya sesuai dengan rpp yang terdapat strategi *scaffolding* di dalamnya.⁶¹

⁵⁷ “Lihat Deskripsi Hasil Observasi No. 01/O/12-III/2022.”

⁵⁸ “Lihat Deskripsi Hasil Dokumentasi No. 01/D/12-III/2022.”

⁵⁹ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 01/W/14-III/2022.”

⁶⁰ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 04/W/02/VI/2022.”

⁶¹ “Lihat Deskripsi Hasil Observasi No. 01/O/12-III/2022.”

Hal tersebut juga didukung dengan temuan hasil dokumentasi yang ada lapangan, bahwasanya terdapat RPP yang telah dibuat guru sebagai pedoman pembelajaran dengan strategi *scaffolding*.⁶²

Pada tahap perencanaan pembelajaran dengan strategi *scaffolding* di kelas V MI Ma'arif Polorejo, guru menyusun lembar kerja siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V bahwasannya, “guru menyusun lembar kerja siswa dalam pembelajarannya. Contoh dari lembar kerja siswa yang dibuat oleh guru adalah penugasan yang harus dikerjakan oleh siswa”.⁶³

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah MI Ma'arif Polorejo beliau menyampaikan bahwa, “telah memastikan dengan melihat RPP yang telah dibuat oleh guru. Dari hasil melihat RPP maka dapat diketahui bahwasanya guru telah membuat lembar kerja siswa”.⁶⁴

Hal tersebut juga didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwasanya peneliti menemukan lembar kerja yang dibuat oleh guru dan guru memberikannya kepada siswa sebagai penugasan yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa.⁶⁵

Hal tersebut juga didukung dengan temuan hasil dokumentasi yang ada lapangan, bahwasanya terdapat lembar kerja siswa yang dibuat guru untuk menguji kemampuan pemahaman siswa dari materi yang telah disampaikan.⁶⁶

Pada tahap perencanaan pembelajaran dengan strategi *scaffolding* di kelas V MI Ma'arif Polorejo, guru mempersiapkan materi sebelum memulai pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

⁶² “Lihat Deskripsi Hasil Dokumentasi No. 01/D/12-III/2022.”

⁶³ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 01/W/14-III/2022.”

⁶⁴ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 04/W/02/VI/2022.”

⁶⁵ “Lihat Deskripsi Hasil Observasi No. 01/O/12-III/2022.”

⁶⁶ “Lihat Deskripsi Hasil Dokumentasi No. 01/D/12-III/2022.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V bahwasannya, “guru mempersiapkan materi sebelum pembelajaran berlangsung. Materi tersebut dipersiapkan oleh guru semaksimal mungkin supaya nanti ketika melakukan pembelajaran dapat maksimal dalam penyampaian isinya”.⁶⁷

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah MI Ma’arif Polorejo beliau menyampaikan bahwa, “telah memastikan dengan melihat perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru, karena perangkat pembelajaran bisa menjadi tolak ukur kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan melihat perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru maka dapat dipastikan bahwasanya guru mempersiapkan materi dengan baik”.⁶⁸

Hal tersebut juga didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwasanya peneliti menemukan guru sangat menguasai materi yang disampaikan. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari usaha guru dalam mempersiapkan materi secara matang.⁶⁹

Hal tersebut juga didukung dengan temuan hasil dokumentasi yang ada lapangan, bahwasanya terdapat sumber materi yang disampaikan yakni berasal dari buku dan LKS.⁷⁰

Pada tahap perencanaan pembelajaran dengan strategi *scaffolding* di kelas V MI Ma’arif Polorejo, guru menyusun evaluasi pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V bahwasannya, “guru memberikan Penilaian kepada siswa. Penilaian yang

⁶⁷ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 01/W/14-III/2022.”

⁶⁸ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 04/W/02/VI/2022.”

⁶⁹ “Lihat Deskripsi Hasil Observasi No. 01/O/12-III/2022.”

⁷⁰ “Lihat Deskripsi Hasil Dokumentasi No. 01/D/12-III/2022.”

diberikan oleh guru kepada siswa adalah sebuah reward yang berupa bintang, selain itu juga memberikan ucapan selamat yang berupa tepuk tangan”.⁷¹

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah MI Ma’arif Polorejo beliau menyampaikan bahwa, “telah memastikan dengan dengan melihat pelaporan guru ketika rapat akhir bulan. Dengan demikian bapak kepala madrasah mengetahui mengenai kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaranyang diterapkan serta dapat memastikan bahwa guru telah menyusun evaluasi pembelajaran dengan strategi *scaffolding*”.⁷²

Hal tersebut juga didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwasanya peneliti menemukan guru memberikan ucapan selamat, tepuk tangan yang meriah serta memberikan bintang sebagai penilaian kepada siswa.⁷³

Hal tersebut juga didukung dengan temuan hasil dokumentasi yang ada lapangan, bahwasanya peneliti melakukan dokumentasi pada saat guru memberikan ucapan terimakasih dan tepuk tangan sebagai ucapan terimakasih karena siswa telah mengikuti pembelajaran dengan sebaik mungkin.⁷⁴

2. Pelaksanaan Pembelajaran dengan *Scaffolding* di Kelas V MI Ma’arif Polorejo

Langkah-langkah pembelajaran di kelas V sesuai dengan langkah-langkah strategi *scaffolding* yakni mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Hal tersebut dibuktikan dengan temuan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V bahwasanya, “saat pelaksanaan pembelajaran guru melakukan pengamatan terkait dengan

⁷¹ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 01/W/14-III/2022.”

⁷² “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 04/W/02/VI/2022.”

⁷³ “Lihat Deskripsi Hasil Observasi No. 01/O/12-III/2022.”

⁷⁴ “Lihat Deskripsi Hasil Dokumentasi No. 01/D/12-III/2022.”

tujuan dari materi yang akan diberikan bisa berupa gambar, tujuan pembelajaran atau peristiwa-peristiwa yang ditampilkan pada materi tersebut, guru mengajak siswa untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang dialaminya, selanjutnya adalah membagi kelompok yang diinginkan oleh guru dan memberikan bimbingan mengenai pengamatan yang baik itu seperti apa dan bagaimana penerapannya. Guru juga membantu siswa yang merasa kesulitan dalam mengamati peristiwa yang ditampilkan dengan cara memberikan arahan dan bimbingan secara langsung”.⁷⁵

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara bersama siswa kelas V yakni Muhammad Rouf Rosyidin yang mengatakan bahwa, “guru membagi kelompok dan memberikan gambar yang harus diamati oleh semua siswa, guru juga membantu mengarahkan untuk menemukan materi yang akan dipelajari, bilamana terdapat kebingungan maka guru membantu dengan pemberian penjelasan”.⁷⁶

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara bersama siswa kelas V yakni Wafiq Kusuma Hermanto yang mengatakan bahwa, “guru menampilkan gambar dari internet yang harus diamati oleh siswa supaya siswa mampu memahami materi yang akan disampaikan”.⁷⁷

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah MI Ma'arif Polorejo bahwasanya, “beliau telah memastikan dengan dengan melakukan monitor kelas, kegiatan monitor kelas dilakukan untuk mengamati apakah guru sudah menerapkan pembelajaran dengan sesuai atau belum. Dengan demikian bapak kepala madrasah mengetahui serta dapat memastikan bahwa guru telah

⁷⁵ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 01/W/14-III/2022.”

⁷⁶ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 02/W/17-III/2022,” t.t.

⁷⁷ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 03/W/18-III/2022.”

melakukan kegiatan mengamati pada penerapan strategi *scaffolding* dalam pembelajarannya”.⁷⁸

Hal tersebut juga didukung dengan temuan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya selama melakukan observasi peneliti menemukan kesesuaian cara yang dilakukan oleh guru selama tahap awal perencanaan pembelajaran dengan teori langkah-langkah *scaffolding*. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, membagi kelompok, melakukan motivasi belajar, mengarahkan siswa untuk mengamati dan menyesuaikan hasil pengamatan dengan pembelajaran yang akan diberikan oleh guru, melakukan bimbingan secara langsung bilamana ditemukan siswa yang kesulitan pada tahap mengamati ini serta guru membantu siswa menemukan kemandirian belajarnya.⁷⁹

Hal tersebut juga didukung dengan temuan hasil dokumentasi, bahwasanya peneliti menemukan gambar bencana alam yang dibawa oleh guru untuk membantu siswa mengamati fenomena alam supaya mampu mengaitkan dengan materi yang akan disampaikan oleh guru yakni pada materi iman kepada hari ahir mata pelajaran akidah akhlak.⁸⁰

Langkah-langkah pembelajaran di kelas V sesuai dengan langkah-langkah strategi *scaffolding* yakni mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Hal tersebut dibuktikan dengan temuan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V bahwasanya, “saat pelaksanaan pembelajaran guru melakukan langkah menanya dalam pelaksanaan pembelajarannya. Langkah tersebut berupa pemberian pertanyaan kepada siswa terkait dengan materi yang disampaikan. Selain itu guru juga memberikan umpan balik kepada siswa dengan cara memberikan kesempatan

⁷⁸ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 04/W/02/VI/2022.”

⁷⁹ “Lihat Deskripsi Hasil Observasi No. 01/O/12-III/2022.”

⁸⁰ “Lihat Deskripsi Hasil Dokumentasi No. 01/D/12-III/2022.”

kepada siswa untuk bertanya mengenai materi pembelajaran yang belum dipahami. Dengan demikian pemahaman siswa akan bertambah, dan siswa juga gampang untuk memahami terkait materi yang disampaikan”.⁸¹

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara bersama siswa kelas V yakni Muhammad Rouf Rosyidin yang mengatakan bahwa, “guru memberikan kesempatan untuk bertanya terkait materi yang belum dipahami, selain itu guru juga memberikan contoh apabila ada kesulitan dalam memahami materi yang berikan guru”.⁸²

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara bersama siswa kelas V yakni Wafiq Kusuma Hermanto yang mengatakan bahwa, “guru melakukan tanya jawab terkait materi yang disampaikan”.⁸³

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah MI Ma’arif Polorejo bahwasanya, “beliau telah memastikan dengan dengan melakukan monitor kelas, kegiatan monitor kelas dilakukan untuk mengamati apakah guru sudah menerapkan pembelajaran dengan sesuai atau belum. Dengan demikian bapak kepala madrasah mengetahui serta dapat memastikan bahwa guru telah melakukan kegiatan menanya pada penerapan strategi *scaffolding* dalam pembelajarannya”.⁸⁴

Hal tersebut juga didukung dengan temuan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya selama melakukan observasi peneliti menemukan kesesuaian cara yang dilakukan oleh guru dalam melakukan langkah-langkah pembelajaran dengan strategi *scaffolding* pada tahap ke dua yakni tahap menanya. Pada tahap menanya ini guru memberikan pertanyaan kepada siswa

⁸¹ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 01/W/14-III/2022.”

⁸² “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 02/W/17-III/2022.”

⁸³ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 03/W/18-III/2022.”

⁸⁴ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 04/W/02/VI/2022.”

guna melihat seberapa paham terkait dengan materi yang disampaikan. Pada tahap ini menjadi tahapan dimana guru harus memberikan dukungan belajar, semangat belajar serta contoh secara langsung bilamana ditemukan siswa yang masih kesulitan dalam memahami pembelajaran yang disampaikan. Selain itu guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan terkait pembelajaran yang di pelajari, apakah sudah paham atau masih terdapat kebingungan maka pada tahap inilah guru memberikan penjelasannya sebaik mungkin.⁸⁵

Hal tersebut juga didukung dengan temuan hasil dokumentasi, bahwasanya ketika peneliti melakukan pengamatan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan strategi *scaffolding* yang dilaksanakan oleh guru, peneliti mengambil dokumentasi berupa foto pada saat guru memberikan tanya jawab materi kepada siswa.⁸⁶

Langkah-langkah pembelajaran di kelas V sesuai dengan langkah-langkah strategi *scaffolding* yakni mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Hal tersebut dibuktikan dengan temuan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V bahwasanya, “saat pelaksanaan pembelajaran guru melakukan langkah mencoba dalam pelaksanaan pembelajarannya. Langkah tersebut berupa sebuah cara yang dilakukan guru untuk mencoba keahliannya siswa dalam mengerjakan sebuah tugas, ataupun terkadang guru juga menyuruh siswa untuk belajar membuat soal, dan membimbing untuk mampu menerapkan nilai positif yang terkandung dalam tugas tersebut”.⁸⁷

⁸⁵ “Lihat Deskripsi Hasil Observasi No. 01/O/12-III/2022.”

⁸⁶ “Lihat Deskripsi Hasil Dokumentasi No. 01/D/12-III/2022.”

⁸⁷ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 01/W/14-III/2022.”

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara bersama siswa kelas V yakni Muhammad Rouf Rosyidin yang mengatakan bahwa, “guru mempersilahkan untuk mengerjakan soal dan berdiskusi dengan kelompok”.⁸⁸

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara bersama siswa kelas V yakni Wafiq Kusuma Hermanto yang mengatakan bahwa, “guru menyuruh siswa untuk mengerjakan soal yang telah diberikan”.⁸⁹

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah MI Ma'arif Polorejo bahwasanya, “beliau telah memastikan dengan dengan melakukan monitor kelas, kegiatan monitor kelas dilakukan untuk mengamati apakah guru sudah menerapkan pembelajaran dengan sesuai atau belum. Dengan demikian bapak kepala madrasah mengetahui serta dapat memastikan bahwa guru telah melakukan kegiatan mencoba pada penerapan strategi *scaffolding* dalam pembelajarannya”.⁹⁰

Hal tersebut juga didukung dengan temuan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya selama melakukan observasi peneliti menemukan kesesuaian cara yang dilakukan oleh guru dalam melakukan langkah-langkah pembelajaran dengan strategi *scaffolding* pada tahap ketiga yakni tahap mencoba. Pada tahap mencoba ini guru mencoba kemampuan siswa dengan mengerjakan soal yang diberikan pada masing-masing kelompok dan guru mengarahkan untuk melakukan diskusi kelompok guna menjawab soal yang diberikan.⁹¹

Hal tersebut juga didukung dengan temuan hasil dokumentasi bahwasanya ketika peneliti melakukan pengamatan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan

⁸⁸ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 02/W/17-III/2022.”

⁸⁹ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 03/W/18-III/2022.”

⁹⁰ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 04/W/02/VI/2022.”

⁹¹ “Lihat Deskripsi Hasil Observasi No. 01/O/12-III/2022.”

strategi *scaffolding* yang dilaksanakan oleh guru, peneliti melakukan dokumentasi berupa foto pada saat guru membimbing kegiatan diskusi.⁹²

Langkah-langkah pembelajaran di kelas V sesuai dengan langkah-langkah strategi *scaffolding* yakni mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Hal tersebut dibuktikan dengan temuan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V bahwasanya, “saat pelaksanaan pembelajaran guru melakukan langkah menalar dalam pelaksanaan pembelajarannya. Langkah tersebut berupa upaya guru mengajak siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Dalam tahap ini guru juga membimbing proses diskusi belajar memecahkan masalah yang diberikan”.⁹³

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara bersama siswa kelas V yakni Muhammad Rouf Rosyidin yang mengatakan bahwa, “guru mendampingi dan mengawasi siswa selama siswa melaksanakan diskusi pemecahan masalah dengan anggota kelompoknya”.⁹⁴

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara bersama siswa kelas V yakni Wafiq Kusuma Hermanto yang mengatakan bahwa, “guru menyuruh selalu mengawasi siswa selama proses diskusi kelompok berlangsung, dan ketika terdapat siswa yang tidak mengikuti diskusi maka guru akan memberikan teguran”.⁹⁵

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah MI Ma'arif Polorejo bahwasanya, “beliau telah memastikan dengan dengan melakukan monitor kelas, kegiatan monitor kelas dilakukan untuk mengamati apakah

⁹² “Lihat Deskripsi Hasil Dokumentasi No. 01/D/12-III/2022.”

⁹³ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 01/W/14-III/2022.”

⁹⁴ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 02/W/17-III/2022.”

⁹⁵ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 03/W/18-III/2022.”

guru sudah menerapkan pembelajaran dengan sesuai atau belum. Dengan demikian bapak kepala madrasah mengetahui serta dapat memastikan bahwa guru telah melakukan kegiatan menalar pada penerapan strategi *scaffolding* dalam pembelajarannya”.⁹⁶

Hal tersebut juga didukung dengan temuan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya selama melakukan observasi peneliti menemukan kesesuaian cara yang dilakukan oleh guru dalam melakukan langkah-langkah pembelajaran dengan strategi *scaffolding* pada tahap keempat yakni tahap menalar. Pada tahap menalar ini guru mempersilahkan siswa untuk melakukan diskusi antar kelompok. Diskusi tersebut bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Pada saat diskusi, siswa diberikan kesempatan untuk menalar mengenai cara pemecahan masalah. Guru selalu membimbing siswa dalam pembelajaran bilamana siswa mengalami kesulitan dalam menangkap penyampaian pembelajaran yang disampaikan.⁹⁷

Hal tersebut juga didukung dengan temuan hasil dokumentasi bahwasanya ketika peneliti melakukan pengamatan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan strategi *scaffolding* yang dilaksanakan oleh guru, peneliti melakukan dokumentasi berupa foto pada saat guru membantu siswa yang mengalami kesulitan memahami pertanyaan yang diberikan. Selain itu guru juga membimbing selama proses diskusi kelompok berlangsung.⁹⁸

Langkah-langkah pembelajaran di kelas V sesuai dengan langkah-langkah strategi *scaffolding* yakni mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Hal tersebut dibuktikan dengan temuan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V bahwasanya,

⁹⁶ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 04/W/02/VI/2022.”

⁹⁷ “Lihat Deskripsi Hasil Observasi No. 01/O/12-III/2022.”

⁹⁸ “Lihat Deskripsi Hasil Dokumentasi No. 01/D/12-III/2022.”

“saat pelaksanaan pembelajaran guru melakukan langkah mengkomunikasikan dalam pelaksanaan pembelajarannya. Langkah tersebut berupa upaya guru mendemonstrasikan kegiatan yang telah diperoleh di depan kelas yang ditunjukkan kepada siswa untuk diambil hikmahnya. Pada langkah ini guru menyuruh perwakilan kelompok belajar untuk maju dan menyampaikan hasil diskusi dengan anggota kelompoknya. Ketika proses penyampaian guru mengajak siswa untuk memperhatikan jawaban yang diutarakan supaya siswa yang lainya mengetahui persamaan dan perbedaan antar jawaban dari masing-masing kelompok. Ketika selesai pembelajaran guru memberikan reward yang berupa nilai dalam bentuk bintang serta adanya ucapan terimakasih dan dilanjut dengan pemberian tepuk tangan secara serempak. Terakhir guru mengambil kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan, selain itu guru sesekali juga melakukan tanya jawab kepada siswa mengenai materi yang telah selesai diberikan guna mengetahui seberapa paham siswa dalam menangkap materi yang diberikan”.⁹⁹

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara bersama siswa kelas V yakni Muhammad Rouf Rosyidin yang mengatakan bahwa, “guru menyuruh perwakilan kelompok untuk maju menyampaikan hasil diskusi kelompok dan guru memberikan kesimpulan materi dari awal hingga akhir”.¹⁰⁰

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara bersama siswa kelas V yakni Wafiq Kusuma Hermanto yang mengatakan bahwa, “guru memberikan kesimpulan materi setelah semua siswa selesai menyampaikan hasil diskusi kelompok”.¹⁰¹

⁹⁹ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 01/W/14-III/2022.”

¹⁰⁰ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 02/W/17-III/2022.”

¹⁰¹ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 03/W/18-III/2022.”

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah MI Ma'arif Polorejo bahwasanya, “beliau telah memastikan dengan dengan melakukan monitor kelas, kegiatan monitor kelas dilakukan untuk mengamati apakah guru sudah menerapkan pembelajaran dengan sesuai atau belum. Dengan demikian bapak kepala madrasah mengetahui serta dapat memastikan bahwa guru telah melakukan kegiatan mengkomunikasikan pada penerapan strategi *scaffolding* dalam pembelajarannya”.¹⁰²

Hal tersebut juga didukung dengan temuan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya selama melakukan observasi peneliti menemukan kesesuaian cara yang dilakukan oleh guru dalam melakukan langkah-langkah pembelajaran dengan strategi *scaffolding* pada tahap kelima yakni tahap mengkomunikasikan. Pada tahap mengkomunikasikan ini guru menyuruh perwakilan siswa dari kelompok belajar untuk maju dan mempresentasikan hasil dari jawaban yang selesai dikerjakan. Selama proses ini berlangsung guru menyuruh semua siswa untuk memperhatikan jawaban yang disampaikan. Setelah semuanya selesai maka guru akan memberikan reward dengan cara pemberian selamat kepada semua siswa yang telah mengikuti pembelajaran dengan sebaik mungkin, selain itu setiap ada perwakilan kelompok yang maju maka guru akan memberikan tepuk tangan secara bersama guna memacu semangat siswa dalam menyampaikan materi, penilaian yang diberikan guru biasanya berupa tanda bintang. Pada tahap akhir, guru memberikan sesi tanya jawab dengan siswa guna mengetahui pemahaman materi yang guru sampaikan, selanjutnya guru mengambil kesimpulan dari materi yang telah disampaikan.¹⁰³

¹⁰² “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 04/W/02/VI/2022.”

¹⁰³ “Lihat Deskripsi Hasil Observasi No. 01/O/12-III/2022.”

Hal tersebut juga didukung dengan temuan hasil dokumentasi bahwasanya ketika peneliti melakukan pengamatan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan strategi *scaffolding* yang dilaksanakan oleh guru, peneliti melakukan dokumentasi berupa foto pada saat guru memberikan kesimpulan materi yang telah diberikan kepada siswa.¹⁰⁴

3. Evaluasi Pembelajaran dengan *Scaffolding* di Kelas V MI Ma'arif Polorejo

Terdapat evaluasi belajar untuk mengetahui kemampuan siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan temuan hasil wawancara dan observasi dan dokumentasi yang dilakukan di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Judin, selaku wali kelas V MI Ma'arif Polorejo bahwasanya, “beliau membuat rubrik penilaian serta setiap akhir bulan diadakan ulangan untuk mengetahui pemahaman siswa selama mengikuti pembelajaran dengan strategi *scaffolding* yang guru terapkan. Selain itu, guru juga memberikan tugas kepada siswa yang diambilkan dari buku, LKS, maupun dibuatkan sendiri yang biasanya dikumpulkan dan di cocokkan pada pertemuan mendatang”.¹⁰⁵

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara bersama siswa kelas V yakni Muhammad Rouf Rosyidin yang mengatakan bahwa, “guru menyuruh siswa untuk mengerjakan tugas rumah yang biasanya diambil dari LKS dan akan dicocokkan untuk diambil nilainya pada hari berikutnya”.¹⁰⁶

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara bersama siswa kelas V yakni Wafiq Kusuma Hermanto yang mengatakan bahwa, “guru memberikan tugas rumah yang biasanya diambil dari buku, LKS, dan terkadang dibuatkan

¹⁰⁴ “Lihat Deskripsi Hasil Dokumentasi No. 01/D/12-III/2022.”

¹⁰⁵ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 01/W/14-III/2022.”

¹⁰⁶ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 02/W/17-III/2022.”

langsung oleh guru. Tugas tersebut di cocokan pada pertemuan mendatang dan berikan nilai”.¹⁰⁷

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah MI Ma'arif Polorejo bahwasanya, “beliau telah memastikan dengan melihat hasil nilai ulangan yang dilakukan. Maka dengan melihat hasil tersebut diketahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai pembelajaran yang diterapkan oleh guru, serta mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam menerapkan pembelajarannya. Dengan demikian nantinya akan dilakukan evaluasi kelas yang masih kurang berhasil dalam pembelajarannya. Dengan demikian bapak kepala madrasah mengetahui serta dapat memastikan bahwa guru telah membuat rubrik penilaian pada penerapan strategi *scaffolding* dalam pembelajarannya”.¹⁰⁸

Hal tersebut juga didukung dengan temuan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya guru melakukan penilaian pada akhir pembelajaran dengan memberikan penilaian pada soal yang telah diberikan.¹⁰⁹

Hal tersebut juga didukung dengan temuan hasil dokumentasi bahwasanya ketika peneliti melakukan pengamatan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan strategi *scaffolding* yang dilaksanakan oleh guru, peneliti menemukan dokumen RPP yang telah dibuat oleh guru yang didalamnya terdapat rubrik penilaian. Serta ditemukannya dokumen tugas yang berupa PR yang diberikan oleh guru kepada siswa.¹¹⁰

Sedangkan untuk mengevaluasi kemampuan membaca dan menulis siswa, guru memeriksanya melalui proses pengoreksian. Terdapat beberapa faktor penyebab kesulitan membaca dan menulis siswa, yaitu lingkungan belajar dan kemampuan

¹⁰⁷ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 03/W/18-III/2022.”

¹⁰⁸ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 04/W/02/VI/2022.”

¹⁰⁹ “Lihat Deskripsi Hasil Observasi No. 01/O/12-III/2022.”

¹¹⁰ “Lihat Deskripsi Hasil Dokumentasi No. 01/D/12-III/2022.”

daya tangkap siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan temuan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Judin, selaku wali kelas V, beliau menyatakan bahwa, “untuk penyebab dari kesulitan membaca dan menulis adalah karena rasa malas saat mengikuti pelajaran, sering melamun dan tidak fokus ketika guru menerangkan materi, selain itu juga karena adanya gangguan dari teman ataupun siswa tersebut sendiri yang mengganggu temanya, selain itu juga memang kemampuan daya tangkap anak yang kurang”.¹¹¹

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara bersama siswa kelas V yakni Muhammad Rouf Rosyidin yang mengatakan bahwa, “dia sering menjahili temanya saat guru menerangkan pembelajaran. Selain itu, dia juga mengatakan kalau dia juga sering dihajiri oleh temannya”.¹¹²

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara bersama siswa kelas V yakni Wafiq Kusuma Hermanto yang mengatakan bahwa, “dia sering menjahili temanya saat guru menerangkan pembelajaran. Selain itu, dia juga sering bermain sendiri saat guru melaksanakan pembelajaran”.¹¹³

Hal tersebut didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya peneliti menemukan siswa yang masih ramai ketika guru menerangkan pembelajaran, selain itu peneliti juga melihat bahwa ada siswa yang ngobrol sendiri saat guru menerangkan pembelajaran.¹¹⁴

Strategi *scaffolding* yang diterapkan oleh guru dalam pembelajarannya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa, hal tersebut didukung dengan temuan hasil wawancara bersama guru kelas V yang mengatakan, “bahwa adanya peningkatan kemampuan membaca dan menulis yang dialami siswa, tetapi

¹¹¹ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 01/W/14-III/2022.”

¹¹² “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 02/W/17-III/2022.”

¹¹³ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 03/W/18-III/2022.”

¹¹⁴ “Lihat Deskripsi Hasil Observasi No. 01/O/12-III/2022.”

namanya juga proses maka untuk peningkatan yang dialami juga bertahap. Untuk nilai ulangan harian juga mengalami banyak peningkatan”.¹¹⁵

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara bersama siswa kelas V yakni Muhammad Rouf Rosyidin yang mengatakan bahwa, “dia sudah mulai lancar ketika disuruh untuk menulis serta untuk membaca juga sudah mulai fokus dan sedikit lancar setelah guru menerapkan pembelajaran dengan strategi *scaffolding*”.¹¹⁶

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara bersama siswa kelas V yakni Wafiq Kusuma Hermanto yang mengatakan bahwa, “dia ketika menulis sudah mulai bisa lancar dalam membedakan peletakan huruf kapital setelah guru menerapkan strategi *scaffolding* dalam pembelajarannya”.¹¹⁷

C. Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran dengan *Scaffolding* di Kelas V MI Ma'arif Polorejo

Perencanaan pembelajaran merupakan tahapan penting sebelum dimulainya suatu pelajaran. Langkah-langkah perencanaan pembelajaran dengan strategi *scaffolding* adalah analisis materi, mengembangkan indikator dan tujuan pembelajaran, menyusun RPP lengkap dengan skenario pembelajaran dengan strategi *scaffolding*, menyusun lembar kerja siswa, menyusun buku siswa, dan menyusun evaluasi.¹¹⁸

Analisis materi dimulai dengan proses perencanaan yaitu dengan memilih bahan ajar mata pelajaran yang berpotensi untuk diajarkan dengan cara praktikum dan non praktikum.¹¹⁹ Hal tersebut sesuai yang dilakukan oleh guru kelas V MI Ma'arif

¹¹⁵ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 01/W/14-III/2022.”

¹¹⁶ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 02/W/17-III/2022.”

¹¹⁷ “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 03/W/18-III/2022.”

¹¹⁸ Nur Wakhidah, Muslimin Ibrahim, dan Rudianta Agustini, *Scaffolding Pendekatan Saintifik* (Surabaya: Jaudar Press, 2016), 65.

¹¹⁹ Wakhidah, Ibrahim, dan Agustini, *Scaffolding Pendekatan Saintifik Strategi untuk Menerapkan Pendekatan Saintifik dengan Mudah*, 65.

Polorejo, bahwasanya guru melakukan analisis materi sebelum dimulainya pembelajaran, dengan pemilihan bahan ajar yang nantinya akan digunakan guru dalam pembelajaran.

Mengembangkan indikator dan tujuan pembelajaran dilakukan berdasarkan pada kompetensi dasar yang telah tercantum dalam silabus yang telah tertera dalam kurikulum.¹²⁰ Hal tersebut sesuai yang dilakukan oleh guru kelas V MI Ma'arif Polorejo, bahwasanya guru mengembangkan indikator sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar pada kelas V.

Menyusun RPP lengkap dengan skenario pembelajaran menggunakan strategi *scaffolding*.¹²¹ Hal tersebut sesuai yang dilakukan oleh guru kelas V MI Ma'arif Polorejo, bahwasanya guru menyusun RPP sesuai langkah-langkah strategi *scaffolding*, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan.

Menyusun lembar kerja siswa terutama yang terkait dengan rancangan percobaan sebagai acuan dalam memberikan bantuan berupa modeling atau contoh jika siswa belum mampu merancang percobaannya.¹²² Hal tersebut sesuai yang dilakukan oleh guru kelas V MI Ma'arif Polorejo, bahwasanya guru menyusun lembar kerja siswa yang berupa penugasan yang harus dikerjakan oleh siswa.

Menyusun buku siswa baik berupa buku, laporan penelitian, bahan yang didownload dari internet baik berupa teks maupun gambar atau video.¹²³ Hal tersebut sesuai yang dilakukan oleh guru kelas V MI Ma'arif Polorejo, bahwasanya guru mempersiapkan materi semaksimal mungkin supaya nanti ketika melakukan pembelajaran dapat maksimal dalam penyampaian isi yang terkandung di dalamnya.

¹²⁰ Wakhidah, Ibrahim, dan Agustini, 65.

¹²¹ Wakhidah, Ibrahim, dan Agustini, 65.

¹²² Wakhidah, Ibrahim, dan Agustini, 65.

¹²³ Wakhidah, Ibrahim, dan Agustini, 65.

Menyusun evaluasi pembelajaran dilakukan dengan membuat rubrik penilaian.¹²⁴

Hal tersebut sesuai yang dilakukan oleh guru kelas V MI Ma'arif Polorejo, bahwasanya guru membuat rubrik penilaian yang tercantum dalam RPP.

2. Pelaksanaan Pembelajaran dengan *Scaffolding* di Kelas V MI Ma'arif Polorejo

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahapan inti dalam kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan strategi *scaffolding* adalah mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan.¹²⁵

Kegiatan pelaksanaan pada tahap mengamati dimulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, membagi kelompok, dan memberikan motivasi kemudian dilanjutkan dengan menampilkan fenomena yang berkaitan dengan materi, baik dalam bentuk gambar, *slide power point*, atau video. Pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati dengan seksama dan memberikan kepada siswa untuk mengeksplor pengalaman dan konsep sebelumnya terkait dengan materi.¹²⁶ Hal tersebut sesuai yang dilakukan oleh guru kelas V MI Ma'arif Polorejo, bahwasanya guru melakukan pengamatan terkait dengan tujuan dari materi yang akan diberikan bisa berupa gambar, tujuan pembelajaran atau peristiwa-peristiwa yang ditampilkan pada materi tersebut, guru mengajak siswa untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan dilanjut dengan membagi kelompok belajar.

Pada tahap menanya Aktivitas guru pada tahap menanya adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan setelah melihat fenomena yang telah

¹²⁴ Wakhidah, Ibrahim, dan Agustini, 65.

¹²⁵ Wakhidah, Ibrahim, dan Agustini, 66–68.

¹²⁶ Wakhidah, Ibrahim, dan Agustini, 66–68.

ditampilkan di awal.¹²⁷ Hal tersebut sesuai yang dilakukan oleh guru kelas V MI Ma'arif Polorejo, bahwasanya guru memberikan langkah menanya yang berupa pemberian pertanyaan kepada siswa terkait dengan materi yang disampaikan. Selain itu guru juga memberikan umpan balik kepada siswa dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi pembelajaran yang belum dipahami.

Pada tahap mencoba Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplor kemampuannya dalam merancang percobaan untuk membuktikan atau mencari informasi berdasarkan apa yang telah ditanyakan dalam rumusan masalah.¹²⁸ Hal tersebut sesuai yang dilakukan oleh guru kelas V MI Ma'arif Polorejo, bahwasanya guru memberikan langkah mencoba yang berupa sebuah cara yang dilakukan guru untuk mencoba keahliannya siswa dalam mengerjakan sebuah tugas, ataupun terkadang guru juga menyuruh siswa untuk belajar membuat soal, dan membimbing untuk mampu menerapkan nilai positif yang terkandung dalam tugas tersebut.

Pada tahap menalar guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menganalisis data hasil percobaan berdasarkan konsep yang telah dimiliki sebelumnya.¹²⁹ Hal tersebut sesuai yang dilakukan oleh guru kelas V MI Ma'arif Polorejo, bahwasanya guru memberikan langkah menalar yang berupa upaya guru mengajak siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Dalam tahap ini guru juga membimbing proses diskusi belajar memecahkan masalah yang diberikan.

Pada tahap mengkomunikasikan guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil analisis data dalam bentuk lain. Guru mendorong siswa

¹²⁷ Wakhidah, Ibrahim, dan Agustini, 66–68.

¹²⁸ Wakhidah, Ibrahim, dan Agustini, 66–68.

¹²⁹ Wakhidah, Ibrahim, dan Agustini, 67.

untuk memikirkan bagaimana menyampaikan hasil percobaan dalam bentuk lain. Guru mencontohkan cara mengkomunikasikan hasil percobaan dengan bentuk lainnya, misalnya bentuk grafik. Guru membimbing siswa untuk menuliskan hasil percobaan dalam bentuk lain. Guru membantu siswa dalam meluruskan pemahaman konsep siswa tentang materi sesuai dengan pembelajaran bila ada konsep yang perlu untuk diluruskan.¹³⁰ Hal tersebut sesuai yang dilakukan oleh guru kelas V MI Ma'arif Polorejo, bahwasanya guru memberikan langkah mengkomunikasikan yang berupa upaya guru mendemonstrasikan kegiatan yang telah diperoleh di depan kelas yang ditunjukkan kepada siswa untuk diambil hikmahnya. Pada langkah ini guru menyuruh perwakilan kelompok belajar untuk maju dan menyampaikan hasil diskusi dengan anggota kelompoknya. Ketika selesai pembelajaran guru memberikan reward yang berupa nilai dalam bentuk bintang serta adanya ucapan terimakasih dan dilanjut dengan pemberian tepuk tangan secara serempak. Terakhir guru mengambil kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan, selain itu guru sesekali juga melakukan tanya jawab kepada siswa mengenai materi yang telah selesai diberikan guna mengetahui seberapa paham siswa dalam menangkap materi yang diberikan.

3. Evaluasi Pembelajaran dengan *Scaffolding* di Kelas V MI Ma'arif Polorejo

Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran dengan strategi *scaffolding* guru melakukan pengecekan dan evaluasi kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui kemajuan belajar tiap siswa dan kemandirian serta pengaturan diri siswa dalam belajar.¹³¹ Hal tersebut sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran strategi *scaffolding* di kelas V MI Ma'arif Polorejo yang ditunjukkan dengan adanya

¹³⁰ Wakhidah, Ibrahim, dan Agustini, 68.

¹³¹ Ratnawati Mamin, "Penerapan Metode Pembelajaran *Scaffolding* Pada Pokok Bahasan Sistem Periodik Unsur," *Jurnal Chemica* 10, no. 2 (2008): 59.

pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru. Evaluasi tersebut dilakukan pada akhir pembelajaran secara lisan maupun tulisan.

Strategi *scaffolding* dalam pendekatan saintifik perlu dinilai pelaksanaannya ketika diterapkan dalam pembelajaran. Penilaian pelaksanaan strategi *scaffolding* untuk menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran dilakukan dengan menggunakan rubrik penilaian.¹³² Hal tersebut sesuai dengan evaluasi pembelajaran dengan strategi *scaffolding* yang dilakukan oleh guru kelas V MI Ma'arif Polorejo, dimana guru melakukan penilaian menggunakan rubrik penilaian pada akhir pembelajaran untuk mengetahui kemampuan siswa.



¹³² Wakhidah, Ibrahim, dan Agustini, *Scaffolding Pendekatan Saintifik Strategi untuk Menerapkan Pendekatan Saintifik dengan Mudah*, 68.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi *Scaffolding* Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Kelas V MI Ma'arif Polorejo, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan kegiatan pembelajaran menggunakan strategi *scaffolding* di kelas V MI Ma'arif Polorejo untuk menumbuhkan kemampuan membaca dan menulis siswa dilakukan guru melalui analisis materi, menyusun RPP lengkap dengan skenario pembelajaran, menyusun lembar kerja siswa, menyusun buku siswa, dan menyusun evaluasi.
2. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan strategi *scaffolding* di kelas V MI Ma'arif Polorejo untuk menumbuhkan kemampuan membaca dan menulis siswa dilakukan guru bersama siswa dengan lima langkah yakni mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Pada tahap mengamati, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati fenomena mengenai materi pembelajaran, pada tahap menanya, guru melakukan tanya jawab terkait materi, pada tahap mencoba, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplor kemampuan dan mencari informasi, pada tahap menalar, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisis informasi yang ditemukan, dan pada tahap mengkomunikasikan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil analisis yang telah dilakukan..
3. Evaluasi kegiatan pembelajaran menggunakan strategi *scaffolding* di kelas V MI Ma'arif Polorejo untuk menumbuhkan kemampuan membaca dan menulis siswa dilakukan dengan menyusun rubrik penilaian dan membuat soal yang harus

dikerjakan siswa yang biasanya diambil dari LKS, buku paket ataupun terkadang dibuatkan langsung oleh guru.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi *Scaffolding* untuk Menumbuhkan Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Kelas V MI Ma'arif Polorejo, maka peneliti memberikan saran sebagai bahan pertimbangan pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Lembaga pendidikan atau sekolah diharapkan memberikan fasilitas belajar yang lebih lengkap untuk mendukung kegiatan pembelajaran.
2. Guru diharapkan dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang lebih bervariasi, misalnya dengan menggunakan strategi pembelajaran dan media pembelajaran yang variatif.
3. Orang tua siswa diharapkan dapat lebih memperhatikan kemampuan dasar yang harus dikuasai anak dan mendukung serta memberikan motivasi kepada anak untuk meningkatkan kemampuannya.
4. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam mengenai berbagai masalah belajar yang dialami siswa dalam kegiatan pembelajaran, baik di rumah maupun di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Irma Suryani. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Siswa (Studi Kasus di SDN 105 Pekanbaru)." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 9, no. 1 (2020).
- Ahmad Rijali. "Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018).
- Al-Quran*. Surakarta: Media Insan Publishing, t.t.
- Anas Ahmadi. *Menulis Mandiri Konteks Sastra dan Psikologi*. Gresik: Granati, 2020.
- Arnild Augina Mekarisce. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020).
- Dalman. *Keterampilan Menulis*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Darmadi. *Membaca Yuk "Strategi Menumbuhkan Minat Baca pada Anak Sejak Usia Dini."* Bogor: Gupedia, 2018.
- Diani Ayu Pratiwi, Muhammad Munir, Gingga Pranana, dan Didik Efendi. *Perencanaan Pembelajaran SD/MI*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Eny Mastuti. "Jadikan Setiap Orang Sebagai Guru, Setiap Rumah Sebagai Sekolah." *Kompasiana.com*, t.t.
- Fadhallah. *Wawancara*. Jakarta Timur: UNJ Press, 2020.
- Fakhrurrazi. "Hakikat Pembelajaran yang Efektif." *Jurnal At-Ta'fikir* XI, no. 1 (2018).
- Faridah Alawiyah. "Pendidikan Madrasah di Indonesia." *Jurnal Aspirasi* 5, no. 1 (2014).
- Ghoni, M. Djunaidi dan Fauzan Ala Mansyur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012.
- Hadi Mustofa dan Mohamad Jazeri, dkk. "Strategi Pembelajaran *Scaffolding* dalam Membentuk Kemandirian Siswa." *Jurnal AL-Fatih* 1, no. 1 (2021).
- Haq, Dadan Nurul dan Shalahudin Ismail. *Model Pembelajaran Scaffolding Untuk Pengembangan Kemampuan Baca Tulis AL-Qur'an*. Jawa Tengah: CV. Amerta Media, 2020.
- Hasyim Hasanah. "Teknik-Teknik Observasi." *Jurnal At-Taqaddum* 8, no. 1 (2016).
- Haudi. *Strategi Pembelajaran*. Sumatra Barat: Insan Cendekia Madani, 2021.
- Ika Allaina. *Pemberian Scaffolding untuk Mengurangi Kesalahan Penalaran Analogi dalam Memecahkan Masalah Matematika*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP. Press, 2009.
- Kaharuddin. "Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi." *Jurnal Pendidikan* IX, no. 1 (2021).
- Lexy Maleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- "Lihat Deskripsi Hasil Dokumentasi No. 01/D/12-III/2022," t.t.
- "Lihat Deskripsi Hasil Observasi No. 01/O/12-III/2022," t.t.
- "Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 01/W/14-III/2022," t.t.
- "Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 02/W/17-III/2022," t.t.
- "Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 03/W/18-III/2022," t.t.
- "Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 04/W/02/VI/2022," t.t.
- Meliyawati. *Pemahaman Dasar Membaca*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Moh Munir. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2021.
- Mohammad Asrori. "Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran." *Jurnal Madrasah* 5, no. 2 (2013).
- Muhsyanur. *Membaca (Suatu Keterampilan Berbahasa Reseptif)*. Kotabaru Yogyakarta: Buginese Art, 2014.

- Nasution. *Metodologi Naturalisasi Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1998.
- Nur Wakhidah, Muslimin Ibrahim, dan Rudiana Agustini. *Scaffolding Pendekatan Saintifik*. Surabaya: Jaudar Press, 2016.
- Observasi Penjajakan Awal di MI Ma'arif Polorejo, Rabu, 15 September 2021, 10.00 WIB*. Ponorogo, 2021.
- Prihatin. *Strategi Pembelajaran SD*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020.
- Ratnawati Mamin. "Penerapan Metode Pembelajaran *Scaffolding* Pada Pokok Bahasan Sistem Periodik Unsur." *Jurnal Chemica* 10, no. 2 (2008).
- Riswanto. "Bringing The Real World Into Madrasah Classroom Teaching Institut Agama Islam Negri (IAIN) Bengkulu." *Jurnal Nuansa IX*, no. 1 (2016).
- Rostina. "Peningkatan Kemampuan Siswa Kelas V SDN 2 Lamenta Menulis Kerangka Deskripsi melalui Metode Latihan." *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 5, no. 4 (t.t.).
- Samiaji Sarosa. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Indeks, 2012.
- Sri Sunarti. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permainan melalui Media Kartu Huruf pada Siswa Kelas 1." *Jurnal Efektor* 5, no. 1 (2018).
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- W Gulo. *Strategi Belajar Mengajar (Cover Baru)*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Wakhidah, Nur, Muslimin Ibrahim, dan Rudiana Agustini. *Scaffolding Pendekatan Saintifik Strategi untuk Menerapkan Pendekatan Saintifik dengan Mudah*. Surabaya: Jaudar Press, 2016.
- Wawancara dengan Guru Kelas V MI Ma'aif Polorejo di Ruang Kelas V Abu Bakar, Rabu 15 September 2021, 10.00 WIB, t.t.*
- Yudistira, Citra, dan Feti Wijayanti. "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Indonesia Menggunakan Metode *Scaffolding* Melalui Media Gambar pada Kelompok A." *Jurnal PG. PAUD Trunojoyo* 3, no. 2 (2016).

